

**PROBLEMATIKA ORANG TUA TUNGGAL (Single Parent) DALAM
MENDIDIK AKHLAK ANAK DI DESA SAMPEANG KECAMATAN
BAJO BARAT KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana (S.sos) Pada
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

IIS REZKI RAHMANIAR
NIM : 17 0102 0023

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA, FAKULTAS
USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH, INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2022**

**PROBLEMATIKA ORANG TUA TUNGGAL (Single Parent) DALAM
MENDIDIK AKHLAK ANAK DI DESA SAMPEANG KECAMATAN
BAJO BARAT KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana (S.sos) Pada
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

IIS REZKI RAHMANIAR
NIM : 17 0102 0023

Pembimbing:

- 1. Dr. Masmuddin, M.Ag.**
- 2. Bahtiar, S.Sos., M.Si.**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA, FAKULTAS
USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH, INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iis Rezki Rahmانيar
Nim : 17 0102 0023
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Sosialisasi Agama

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 25 Februari 2022
Yang Membuat Pernyataan

Iis Rezki Rahmانيar
NIM. 17 0102 0023



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul ***“Problematika Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu”***, yang di tulis oleh **Iis Rezki Rahmani**, NIM. 17.0102.0023. Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, 07 Maret 2022 Masehi bertepatan dengan 4 Syakban 1443 Hijriah, **telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos).**

Palopo, 07 Maret 2022

TIM PENGUJI

- | | |
|-----------------------------|-------------------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag | Ketua Sidang |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I | Sekretaris Sidang |
| 3. Dr. Hj. Nuryani, M.A | Penguji I |
| 4. Tenrijaya, S.E.I., M.Pd | Penguji II |
| 5. Dr. Masmuddin, M.Ag | Pembimbing I |
| 6. Bahtiar, S.Sos., M.Si | Pembimbing II |



Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. Masmuddin, M.Ag
NIP. 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama


Dr. Hj. Nuryani, M.A
NIP. 19640623 199303 2 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَبِهِ أَجْمَعِينَ. (أَمَّا بَعْدُ)

Puji dan syukur Penulis Panjatkan kehadiran Allah swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Problematika Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu” setelah melalui proses yang panjang, meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Saw, beserta keluarga dan para sahabat-Nya yang telah membebaskan umat manusia dari segala kebodohan menuju jalan terang menerang yang diridhoi Allah swt. Demi mewujudkan *rahmatan lil ‘alamin*. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan , guna memperoleh gelar sarjana sosial pada Program Studi Sosiologi Agama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, Terkhususnya penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tuaku tercinta khususnya pada Ibunda saya Parihanong, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya. Dan juga bimbingan dari dosen pembimbing, walaupun skripsi masih jauh dari kata sempurna.

Oleh karena itu pada kesempatan ini juga dengan rasa tawadhu dan keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Wakil Rektor I (Dr. H. Muammar Arafat, M.H), Wakil Rektor II (Dr.Ahmad Syarif Iskandar, M.M) serta Wakil Rektor III (Dr. Muhaemin, MA).

2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.

3. Dr. Hj. Nuryani, M.A selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama

4. Dr. Masmuddin, M.Ag selaku pembimbing I dan Bachtiar, S.Sos., M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingannya yang tulus ikhlas kepada penulis dalam rangka penyelesaian skripsi.

5. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

7. Bapak Sultan DS selaku Kepala Desa Sampeang yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.

8. Aparat Desa Sampeang yang telah memberikan waktu dan informasi kepada penulis dalam melakukan penelitian.

9. Kepada semua teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama IAIN Palopo angkatan 2017.

10. Kepada saudara kandung saya, Afri Alamsya, Muh.Adil Adha, Achmad Ardiansyah, Edwin Akhiruddin yang telah membantu penulis dalam membiyai kuliah dari Awal sampai akhir semester.

11. Kepada sahabat- sahabatku tercinta yang selalu memberikan support satu sama lain, selalu ada baik itu dalam suka dan duka bersama penulis.

12. Teman-teman seperjuangan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) telah memberikan banyak pelajaran ilmu yang baik bagi kehidupan saya selama kuliah.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan semoga usaha penulis bernilai ibadah di sisi Allah swt. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas, Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulis dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya Aamiin.

Palopo, 25 Februari 2022

Penulis

Iis Rezki Rahmانيar

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab Latin

Daftar huruf dan transliterasinya dapat ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	<i>‘Ain</i>	‘	Apostrofterbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir maka di tulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab sepertihalnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, makatransliterasinya adalahsebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

Vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf . Transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وِ	kasrah dan waw	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*

هَوْلَ : *haula* bukan *hawla*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	<i>fathahdan alif, fathah dan waw</i>	Ā	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrahdan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
وِ	<i>dhammahdan ya</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh: `

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

4. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfâl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid (ّ)*, maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanâ*
نَجِّنَا : *najjaânâ*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
الْحَجُّ : *al-ḥajj*
نُعَمَّ : *nu'ima*
عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf *ع* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سَيِّ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَبِيٌّ : 'arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukanasy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalâh (bukanaz-zalzalâh)

الْفُلْسَلَةُ : al-falsalah

الْبِلَادُ : al-bilâdu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta 'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafz Aljalâlah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللهِ dînullah

بِالله billâh

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-lazî unzila fih al-Qur'an

Naşr al-Din al-Tûsi

Naşr Hâmid Abû Zayd

Al- Tûfi

Al-Maṣlahah fi al-Tasyri' al-Islāmi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak/)

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	subhānahū wa ta'ālā
saw.	=	sallallāhu 'alaihi wa sallam
a.s	=	alaihi al-salam
Q.S	=	Qur'an, Surah
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../:...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/: 4
HR	=	Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR BAGAN.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Definisi Operasional Variabel.....	11
G. Sistematika Penulisan	13
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Terdahulu yang relevan.....	14
B. Deskripsi teori.....	17
1. Teori Imam Al-ghazali.....	23
2. Thomas Ghordon	28
C. Kerangka Pikir.....	35
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	36
B. Subjek dan Objek Penelitian	37
C. Lokasi Penelitian.....	37
D. Sumber Data.....	38
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	38
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	40
G. Teknik Analisis Data.....	40
 BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Profil Gambaran Umum Desa.....	43
B. Hasil penelitian	51
 BAB V PENUTUP	

A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA	73
-----------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Alqur'an Surah At-Taghabun : 15	6
---	---



DAFTAR KUTIPAN HADIST

Kutipan Sunan Tirmidzi, Kitab Al-Ahkam : Juz 3	7
--	---



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 jumlah Orang Tua Tunggal	43
Tabel 4.2 Jenis Pekerjaan Orang Tua Tunggal	45
Tabel 4.3 Fasilitas Pendidikan	45
Tabel 4.4 Tingkat Jumlah Penduduk Desa Sampeang	46



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Pikir	35
--------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Wawancara
Lampiran II Surat Izin Penelitian
Lampiran III Dokumentasi
Lampiran IV Biodata Informan
Lampiran V Riwayat Hidup



ABSTRAK

Iis Rezki Rahmani, 2022: *“Problematika Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu”*. Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing Oleh Ustaz Dr. Masmuddin M.Ag, dan Bachtiar, S.Sos., M.Si.

Skripsi ini membahas tentang Problematika Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Permasalahan Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Sampeang, Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu serta untuk mengetahui Pola Asuh yang digunakan Orang Tua Tunggal (single parent) dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang bertujuan dengan terjun kelapangan untuk menggali dan mengumpulkan sejumlah data yang diperlukan mengenai Problematika Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya dan menggambarkan masalah yang diteliti berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan komunikasi dengan analisis induktif. Objek dalam penelitian ini adalah problematika Orang Tua tunggal (single parent) dalam mendidik akhlak anak di Desa Sampeang, sedangkan yang menjadi subjek penelitian ini adalah orangtua yang berstatus sebagai ibu single parent sebanyak 5 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi orang tua tunggal (single parent) dalam mendidik akhlak anak di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat memiliki tiga masalah yaitu : pertama, kurangnya pemahaman orang tua tentang pendidikan; kedua, upaya mempertahankan kehidupan ekonomi; ketiga, waktu terbatas dan tidak memadai. Sementara pola asuh yang diterapkan Orang tua tunggal di desa Sampeang dalam mendidik akhlak anak dapat disimpulkan bahwa metode pola asuhnya ada berbagai pola yang orang tua terapkan untuk mendidik anak diantaranya; Campuran antara pola asuh demokratis dan otoriter, Lepas kontrol pada pendidikan anak, memberikan tekanan terhadap anak.

Kata Kunci: Problematika, Single Parent, Pendidikan Akhlak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Single parent merupakan orang tua tunggal yang mengasuh dan membesarkan anak-anak sendiri, tanpa bantuan pasangan, Single Parent memiliki kewajiban yang besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga Single Parent memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan dengan keluarga yang lengkap.¹ Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa keluarga single parent merupakan keluarga kesatuan terkecil dalam masyarakat yang bekerja, mendidik, melindungi, merawat anak sendiri tanpa adanya bantuan dari pasangan, baik itu tanpa ayah, ataupun tanpa ibu.

Orang tua tunggal (single parent) dituntut untuk bekerja lebih keras dalam melakukan segala aktifitasnya, mencari uang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder dalam keluarganya serta bertanggung jawab dalam proses perkembangan sosial anak-anaknya. Sebagai single parent harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Single parent harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan dan mengurus anak.² Orang tua yang berstatus tunggal harus mencari uang untuk menafkahi keluarga dan juga mendidik anak serta memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya, ia haruslah melakukan perencanaan yang

¹ Zahrotul Layliyah, “*Perjuangan Hidup Single Parent*”, Sosiologi Islam, (IAIN Sunan Ampel Surabaya), Vol. 3, No. 1, April 2013, h. 90

² Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 37.

matang dalam menjalankan peran ganda tersebut.

Keutuhan orang tua (ayah-ibu) dalam sebuah rumah tangga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki rasa percaya diri dan mengembangkan diri. Disisi lain terdapat keluarga yang utuh dan keluarga yang tidak utuh. Yang dimaksud dengan keutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak,³ sedangkan keluarga yang tidak utuh apabila beranggotakan ayah dengan anak, atau ibu dengan anak, baik yang disebabkan oleh perceraian, meninggal dunia atau orang tua masuk penjara.⁴ Dalam keluarga yang tidak utuh ini salah seorang dari ayah/ibu dituntut berperan ekstra dalam mengurus rumah tangga dalam tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga.

Terkadang di dalam sebuah keluarga terdapat berbagai persoalan yang muncul sehingga pada akhirnya mereka tak mampu lagi mempertahankan hubungan suamiistri, kemudian timbullah perpecahan keluarga sebagai suatu struktur karena masing-masing anggotanya gagal memenuhi kewajiban yang sesuai dengan peranan sosialnya, sehingga menyebabkan struktur keluarga itu menjadi tidak utuh lagi. Permasalahan seperti Perceraian atau kematian merupakan faktor utama dalam suatu keluarga yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan di dalam keluarga itu sendiri. Dari hal tersebut, kemudian muncullah sebuah tipe keluarga baru yakni keluarga single parent. Setiap manusia idealnya tak ada yang mau menjadi single parent. Karena hal itu bukanlah pilihan

³ W.A. Gerungan, *"Psikologi Sosial"* (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), h.199.

⁴ Nunung Syahmala, *"Perempuan Orang Tua Tunggal dalam Pelaksanaan Fungsi Keluarga"*, jurnal FISIP Volume 2 No. 2 – Oktober (2015), h. 2.

melainkan satu kondisi yang tidak mudah dihadapi. Namun, pada akhirnya status itu bisa menimpa siapa saja. Entah itu perempuan ataupun laki-laki. Status itu bisa terjadi akibat pasangan meninggal dunia atau bercerai. Bila seorang ibu atau ayah tunggal tidak kuat maka anak-anaknya akan menderita dan terlantar. Siap atau tidak siap, menjadi single parent harus dijalani demi melanjutkan kehidupan.

Single parent merupakan fenomena yang terjadi di beberapa kota-kota besar, yang menghasilkan pandangan baru dalam sebuah struktur keluarga. Keluarga orang tua tunggal (single parent family) adalah keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua dengan anak-anak akibat perceraian atau ditinggal pasangannya.⁵ Kehidupan setelah berpisah dengan pasangan hidup dapat mengganggu kehidupan emosional, mengubah hubungan individu dengan lingkungan sosialnya dan dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan kehidupan single parent dalam mendidik akhlak anak. Perubahan hidup yang tiba-tiba mengharuskan orang tua satu-satunya orang yang harus bertanggungjawab terhadap kehidupan keluarga. Menjalani peran sebagai orang tua tunggal berarti mengalami perubahan dimana perubahan ini dapat menimbulkan masalah, sebab seseorang yang semula hanya berperan sebagai ibu atau ayah saja, sekarang harus berperan ganda yang tentunya membutuhkan perencanaan yang matang. Dalam posisi ini, seorang single parent diharuskan untuk bisa berperan ganda bagi anak-anaknya. Tugas pun semakin besar, yang mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anak, juga ia harus menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Semua ini bukanlah hal yang mudah. Terlebih ketika sebelumnya ia sama

⁵ Syamsuddin AB, *Cahaya Hidup Pengasuhan Keluarga*, (Ponorogo Jawa Timur: Wade Group, 2018), h. 8.

sekali tidak terbiasa menjalani kehidupan berat,. Tentunya sangat berat menjadi seorang single parent jika kita lihat dari tugas-tugas yang harus dilakukannya dengan seorang diri. Tak terkecuali, gambaran umum di atas serupa dengan apa yang di amati oleh peneliti di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

Pada dasarnya keluarga adalah unit terkecil, lembaga sosial dasar dari semua lembaga atau pranata sosial lainnya yang berkembang. Dimasyarakat mana pun keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu dan kehidupan masyarakat. Setiap individu berangkat dari sistem sosial keluarga, sebelum ia memasuki sistem sosial yang lebih besar yaitu masyarakat, kemudian kembali dalam sistem sosial keluarga.⁶ Keluarga merupakan karunia dan amanat yang diberikan Allah kepada manusia yang perlu dijaga dan dibina karena kelak akan dimintai pertanggungjawabannya. Dalam keluarga orang tua mempunyai kewajiban mengasuh anak mereka. Keluarga yang utuh memberikan peluang yang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya karena hal itu merupakan esensi dalam membantu anak mengembangkan diri. Dalam Islam keluarga merupakan kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan melalui akad nikah. Berkeluarga merupakan fitrah manusia, karena pada dasarnya segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT di dunia ini selalu dalam keadaan berpasang-pasangan.⁷

⁶ Sarnita Maripadang, *The Role Of A Single Parent In Running The Functions Of The Family, (The case of six widows in Mungkajang Village, Mungkajang sub-district, Palopo)*. (Makassar: Digital Collection, 2017), h. 1

⁷ Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 127

Sebagaimana firman Allah surah Asy-Syura ayat 11.

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا
يَذَرُوْكُمْ فِيْهَا لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ ۝ ۱۱

Terjemahnya;

Dia Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat”⁸.

Keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan, minum dan sebagainya. Adapun tujuan membentuk keluarga untuk mewujudkan kesejahteraan anggota keluarganya. Keluarga yang sejahtera diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga, dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya.

Dalam keluarga fungsi orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan akhlak bagi anaknya. Dalam ketetapan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, dirumuskan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang kata kuncinya adalah beriman dan bertaqwa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

⁸*Al-Qur'an dan Terjemahan*, Kementrian Agama, (Bandung: CV penerbit Diponegoro,2007), h.484

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹ Jika ditilik lebih dalam dimensi “keutuhan manusia” dalam UU tersebut terdiri dari dua bagian yang saling terkait. Dimensi tersebut adalah dimensi religius dan sosial. Religius pada ranah ketaqwaan serta keimanan dan sosial pada bidang kecakapan, kemandirian, kewarganegaraan yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka, dalam upaya pencapaian manusia yang utuh memerlukan sistem pendidikan yang benar.

Dalam Islam, anak merupakan amanah yang dititipkan Allah kepada orang tuanya. Mereka bertanggung jawab terhadap anak itu dihadapan Allah. Jika amanah itu dipelihara dengan baik dan diberikan pendidikan yang baik dari anak yang diasuhnya maka pahala yang akan diperolehnya, begitupun sebaliknya jika mereka menelantarkan amanah itu sehingga menyebabkan anak yang diasuhnya tidak terurus pendidikan dan pengajaran akhlaknya maka berdosa mereka telah menyia-nyiakan amanah itu. Anak adalah harta yang paling berharga bagi kedua orang tua, namun disisi lain anak adalah ujian bagi keduanya.¹⁰

Sebagaimana firman Allah surat At-Taghabun ayat 15.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar.¹¹

⁹ Yoke Suradarma dan Ahmad Hifdzil Haq, “UURI Nomor 20 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional”, (Universitas Darussalam Gontor), Vol 2, No. 5, Maret 2015, h.362.

¹⁰ Ahmad Izzan, dan Saehudin, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Mizania Grup, 2019), Hlm 10.

¹¹ *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Kementrian Agama, (Bandung: CV penerbit Diponegoro, 2007), h.557

Dalam hadist di jelaskan ;

دَتْنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ. (رواه الترمذي).¹²

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr, telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari Al 'Ala' bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika seseorang meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal; Sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, dan anak shalih yang mendoakannya." (HR. Tirmidzi).¹³

Dalam hal ini Pengasuhan dan pendidikan anak merupakan bagian-bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar, karena fungsi pengasuhan adalah untuk mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang baik. Dalam keluarga, anak mempunyai banyak arti dan fungsi, anak dapat menjadi tumpuan harapan keluarga. Anak dapat dijadikan tempat untuk mencurahkan segala perasaan orangtua, baik perasaan senang maupun perasaan murung. Lebih dari pada itu anak juga diharapkan dapat menjadi generasi penerus orang tua keluarga. oleh karena itu anak merupakan dambaan keluarga yang kelak dikemudian hari diharapkan jadi penerus cita-cita keluarga. Hal ini tanpa terkecuali, baik dalam keluarga orang kota maupun orang desa.

¹²Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Tirmidzi*, Kitab. Al-Ahkam, Juz. 3, No. 1381, (Darul Fikri: Beirut- Libanon, 1994), h. 88.

¹³Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Tirmidzi*, Kitab. Al-Ahkam, Juz. 3, No. 1381, (Darul Fikri: Beirut- Libanon, 1994), h. 88.

Orang tua berkewajiban mempersiapkan tubuh, jiwa dan mental anaknya untuk menghadapi segala bentuk pergaulan yang ada di masyarakat, sehingga seorang anak dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi psikologis maupun sosialnya. Memang, memberikan pendidikan yang sempurna kepada anak-anak adalah tugas yang tidak mudah untuk orang tua, terlebih jika orang tua tersebut adalah orang tua tunggal (single parent).

Pola pengasuhan anak dalam suatu keluarga yang ideal adalah dilakukan oleh kedua orang tuanya. Ayah dan ibu bekerjasama saling bahu membahu untuk memberikan asuhan dan pendidikan kepada anak, mereka menyaksikan dan memantau perkembangan anak-anaknya secara optimal. Namun dalam kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat terwujud terbukti banyak yang memiliki satu orang tua saja (single parent).

Berdasarkan observasi awal dengan mewawancarai Bapak kepala Desa yang dilakukan di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwubahwa terdapat beberapa keluarga single parent yang ditinggalkan oleh suami atau istri, yang menjadi sampel penelitian ini yaitu orang tua tunggal (single parent) yang mempunyai anak di Desa Sampeang. Keluarga single parent di Desa tersebut mempunyai anak yang sudah umur 12 tahun keatas dan rata-rata sudah bekerja, sedangkan peneliti ini, mengumpulkan sampel keluarga orangtua single parent yang mempunyai anak umur 3 sampai 15 tahun, dan pra-survey membuktikan bahwa Desa Sampeang terdapat keluarga single parent yang memiliki anak umur 3-15 tahun pada Keluarga single parent.

Penulis tertarik meneliti single parent karena tanggung jawab seorang single parent bukanlah hal yang mudah, mereka menjalankan peranan ganda yaitu dalam lingkup keluarga juga di lingkup masyarakat secara bersamaan, sehingga fungsi pola asuh single parent sangatlah penting dalam mendidik serta mengarahkan anak agar proses perkembangan sosial anak dapat berjalan sesuai dengan harapan setiap orang tua, yaitu terbentuknya anak yang dapat berguna bagi keluarga, masyarakat, Agama dan negara.

Dari uraian diatas, maka penulis akan mengadakan penelitian mengenai *“Problematika Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Mendidik akhlak Anak di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu”*.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, bahwasanya tidak seluruhnya dibahas agar penelitian ini lebih mendalam, maka penelitian ini dibatasi dan hanya berfokus pada objek kajian yaitu Problematika orang tua tunggal (single parent) dalam mendidik Akhlak anak di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana Permasalahan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu?

2. Pola Asuh Apa yang Digunakan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Mendidik Akhlak Anak Di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu?

D. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui Permasalahan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Mendidik Akhlak Anak Di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu?

2. Untuk mengetahui Pola Asuh yang Digunakan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Mendidik Akhlak Anak Di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak terkait, baik kalangan akademis maupun untuk masyarakat umum. Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan teori mengenai pendidikan orang tua tunggal terhadap akhlak anak.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pemikiran bagi penulis, para pembaca serta kepada masyarakat terutama bagi para orang tua tunggal (single parent).

2. Manfaat Praktis

a. Sebagai sumbangan pemikiran agar dapat dijadikan pedoman bagiorang tua dalam mengasuh anaknya.

b. Untuk memberikan informasi kepada orang tua secara umum, dankhususnya yang memiliki status single parent di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat tentang pentingnya polaasuh atau cara didik orang tua terhadap anaknya .

c. Dapat menjadi acuan dalam usaha memperbaiki pola asuh orangtua terhadap anaknya sehingga anak mampu berinteraksi sosialsecara baik dengan lingkungan sekitarnya.

E. Definisi Operasional Variabel

Untuk memudahkan atau memahami maksud yang terkandung dalam variabel penelitian ini, maka penulis akan mengemukakan pengertiann dari beberapa kata yang dianggap penting sebagai berikut :

1. Problematika

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa inggris yaitu “problematic” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.¹⁴ Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah kesenjangan anantara kenyataan dengan suatu yang diharapkan. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia kata problematika berarti masih menimbulkan masalah¹⁵; hal-hal yang

¹⁴ Debdikbud, “*kamus besar bahasa indonesia*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h.276

¹⁵ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka,

masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan.

2. Orangtua Tunggal (single parent)

Orang tua tunggal jika diartikan dalam bahasa Inggris adalah single parent. Yang dimaksud single parent disini adalah bapak yang tidak mempunyai istri atau istri yang tidak mempunyai suami dan terdapat beberapa anak dibawah .

3. Pendidikan Akhlak Anak

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik untuk terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁶ Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memperbaiki, merawat, dan mengubah tingkah laku untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Sementara akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.¹⁷ dapat dipahami bahwa kata “khalāqī, artinya telah berbuat, telah menciptakan atau telah mengambil keputusan untuk bertindak. Secara terminologis, akhlak adalah tindakan (kreativitas) untuk tercermin pada akhlak Allah SWT., yang salah satunya dinyatakan sebagai pencipta manusia dari segumpal darah; Allah SWT. sebagai sumber pengetahuan yang melahirkan kecerdasan manusia, pembebasan dari kebodohan serta peletak dasar yang paling utama dalam pendidikan.

2005), h.896

¹⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2009), h. 3

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h.5

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam proposal penelitian yaitu :

- a. Pendahuluan yang berisi latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian Garis-garis besar isi skripsi.
- b. Tinjauan/Pustaka, berupa penelitian terdahulu yang Relevan, Teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli, dan kerangka pikir.
- c. Metode penelitian seperti pendekatan dan jenis penelitian, Subjek dan Objek penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, Teknik analisis data, dan Definisi Istilah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Menelaah beberapa referensi dan penelitian terdahulu yang relevan judul penelitian dimaksudkan untuk memperkaya wawasan terkait tentang Dinamika orang tua tunggal (single parent) dalam mendidik akhlak anak, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Indri Prasetyawati PP 2012, dalam skripsi yang berjudul “Upaya Ibu Single Parent dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup Pada Keluarga Miskin di Dusun Ngablak, Kelurahan Papahan, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar” Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan tujuan penelitian yaitu: Untuk mengetahui bagaimana upaya ibu single parent dalam mempertahankan kelangsungan hidup dalam keluarga miskin, serta sebagai tambahan dan bahan masukan dalam khasanah penelitian sosial dalam rangka pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial pada umumnya dan Sosiologi pada khususnya. Teori yang peneliti gunakan yaitu teori sosiologi dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mengungkapkan bahwa upaya keluarga single parent mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak, seorang ibu single parent mendidik anaknya dengan disiplin, memberi pengarahan dalam diri anak dengan sabar agar menjadi pribadi yang baik, serta banyak anggota keluarga yang ikut berperan dalam pendidikan anak, serta lingkungan sosial dan lingkungan keluarga yang mendukung ibu untuk

bangkit dan bertahan dengan situasi yang baru dengan ketiadaan ayah/suami dalam keluarga, dan kemauan untuk berusaha dalam berbagai upaya mempertahankan kelangsungan hidup sebagai kepala keluarga dalam hal ekonomi, pendidikan anak, pemenuhan kesehatan anak, dan kehidupan sosial di masyarakat.¹

Penelitian ini sama-sama membahas tentang permasalahan single parent yang di hadapi dalam keluarga. Adapun perbedaan penelitian di atas lebih fokus kepada fungsi dari single parent untuk menafkahi keluarga di banding membagi waktu liburan dengan anak-anaknya.

Adapun yang membedakan skripsi ini dengan skripsi Indri Prasetyawati PP, yaitu dari segi lokasi dan teori pendekatan serta skripsi ini lebih menekankan kepada problematika orang tua tunggal dalam pengasuhan anak . Sedangkan skripsi Indri Prasetyawati PP hanya membahas upaya ibu single parent dalam mempertahankan kelangsungan hidup pada keluarga miskin.

2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Maria Aspita, mahasiswa program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri AR-Raniry Darussalam-Banda Aceh, pada tahun 2018 dengan Judul Pola Asuh Single Parent Terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus Di Desa Lamdingin) untuk analisa lebih jauh tentang Single parent terhadap pendidikan anak, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi di Desa Lamdingin. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis.

¹ Indri Prasetya Wati PP, “Upaya Ibu Single Parent dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup Pada Keluarga Miskin di Dusun Ngablak, Kelurahan Papahan, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar”, Skripsi (Karanganyar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2012).

Adapun hasil penelitian sebagai berikut : 1. Pola asuh *single parent* terhadap pendidikan anak di Desa Lamding yaitu lebih dominan kepada aspek pendidikan Agama. *Pertama*, pendidikan akhlak yaitu komponen utama dalam membentuk kepribadian anak yang saleh. *Kedua*, ilmu tauhid yang menurut pandangan Ibnu ‘Amby, di pandang sebagai upaya diri manusia mencari Tuhan untuk mengetahui bahwa Allah yang menciptakanya adalah tunggal atau satu atau Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hakekat-Nya. *Ketiga*, fiqh yaitu ilmu tentang hukum-hukum syar’iyah yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dan dalil-dalil yang tafsili, seperti shalat, puasa, bersedekah, dan lain-lain. 2. Peran *single parent* dalam pola asuh terhadap pendidikan anak di Desa Lamding *double burden* yaitu harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Baik dalam konteks pendidikan Islam maupun konteks pendidikan nasional, kedudukan orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan anak. *Single parent* dalam segala hal berupaya untuk selalu mengambil peran penting bagi anaknya, karena *single parent* harus memberikan yang terbaik untuk anaknya, seperti menjelaskan dan mengajarkan anaknya untuk shalat setiap waktu. Untuk itu perlu peran *single parent* dalam hal agar anak selalu menjalankan ibadah shalat dengan baik.²

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan yang penulis kemukakan, persamaan dari penelitian tersebut yaitu keduanya membahas mengenai Single Parent dalam mengasuh anak dan dimana keduanya menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan dari segi perbedaannya yaitu

²Maria Aspita, *Pola Asuh Single Parent Terhadap Pendidikan Anak*, (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018), h.70

penelitian diatas di lakukan di Desa Lamdingin sedangkan penulis melakukan penelitian di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

Adapun letak perbedaan lainnya yaitu single parent yang ada di Desa Lamdingin lebih dominan kepada aspek pendidikan Agama, dan juga fokus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya baik dalam konteks pendidikan Islam maupun konteks pendidikan nasional.

B. Deskripsi Teori

1. Problematika Kehidupan single parent

Problematika Kehidupan single parent tidak lepas dari masalah dalam hidupnya, sekalipun hidupnya diliputi kekayaan dan kekuasaan. Masalah yang dialami oleh setiap orang pun berbeda-beda, ada yang memiliki masalah yang berat dan ada pula yang ringan, serta ada yang memiliki kebutuhan yang banyak dan ada yang sedikit. Seseorang yang memiliki keluarga yang lengkap pasti juga memiliki masalah dan kebutuhannya sendiri, tetapi masalah dan kebutuhan tersebut bisa dibagi dan ditanggung bersama pasangannya, sehingga terasa lebih ringan, selain itu masalah dan kebutuhan dalam keluarga juga bisa ditanggung dan dihadapi berdua dengan pasangannya. Lain cerita dengan seseorang yang hidup sebagai single parent, ia harus menghadapi serta mengatasi masalah dan kebutuhan yang ada pada dirinya serta masalah dan kebutuhan yang ada dalam keluarganya. Hal ini berarti seseorang yang menjadi single parent harus memiliki hati yang tahan banting dan kekuatan yang ekstra untuk menjalankan hidupnya. Problematika/problema berasal dari bahasa Inggris “problematic” yang berarti

masalah atau persoalan.³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga terdapat kata problematika yang berarti masih menimbulkan masalah; hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan.⁴ Sedangkan ahli lain mengatakan bahwa problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.⁵ Menurut peneliti, yang dimaksud dengan problematika adalah kendala atau permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan baik yang datang dari dalam ataupun dari luar pribadi sehingga tujuan yang hendak dicapai menjadi terhambat atau kurang maksimal.

Problematika single parent dalam hal ini adalah permasalahan/problema yang dihadapi single parent dalam mendidik akhlak anaknya di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. Idealnya setiap permasalahan itu dicari penyelesaiannya. Permasalahan tidak mungkin dibiarkan terus sampai berlarut larut, karena akan mengakibatkan kehidupan efektif sehari-harinya terganggu. Dalam menghadapi permasalahan, individu ada yang dapat mengatasi permasalahannya sendiri dan ada pula yang membutuhkan pertolongan orang lain.

a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak bisa diabaikan sama sekali, maka dari itu orang tua hendaknya bijaksana dan pandai dalam mendidik anak, baik buruknya pendidikan yang

³ John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 440.

⁴ Pusat Bahasa Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 896.

⁵ Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami (Surabaya : Al-Ikhlas, 1983), h. 65

diberikan oleh orang tua terhadap anaknya sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan dan pembentukan karakter pada anaknya, karena orang tua lah yang pertama berkomunikasi langsung pada anaknya.

Selain itu juga orang tua sebagai pemimpin bagi anak-anaknya yang harus bisa menjadi contoh dan teladan yang baik serta memberikan pendidikan dan pendidikan akhlak yang baik terhadap anak-anaknya sehingga nanti anak-anaknya mempunyai karakter yang baik. Betapa pentingnya agama terhadap orang tua terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat dan kehidupan agama semakin terabaikan. Keimanan yang teguh semakin diperlukan agar manusia dapat dibimbing dan diarahkan keimanannya. Keimanan dapat membimbing dan mengendalikan manusia dalam hidupnya adalah iman yang menyatu dalam kepribadiannya.

Orang tua di zaman sekarang sebaiknya tidak mendidik anaknya sama dengan orang tua dulu mendidik dirinya, padahal suasana, lingkungan hidup, dan kemajuan teknologi, telah demikian hebatnya sehingga media massa tidak bersifat elektronik ataupun cetak berhubungan langsung dengan budaya asing sehingga tidak dapat di elakan lagi dan ikut mencampuri pendidikan anak. Orang tua perlu mengetahui ciri-ciri dan perkembangan biologis anak maupun psikisnya apalagi tentang perkembangan pendidikannya. Karena sejatinya orang tua yang harus mampu bertanggung jawab tentang persoalan perkembangan anak.

Orang tua harusnya mengetahui tujuan dan pendidikan keimanan bagi anak-anaknya yang masih kecul, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sholeh, tentu saja orang perlu dibekali dengan berbagai materi yang

tepat bagi pendidikan anak-anaknya. Jadi orang tua haruslah membentuk karakter pada anaknya sejak dini, penanaman nilai-nilai agama kepada anak harus tebal sehingga anak mengerti hal-hal apa saja yang terkandung dalam agama. Untuk itu orang tua perlu memperkenalkan kepada anak-anak tentang rukun iman, berdoa kepada Allah, membaca al-qur'an, memberikan nasihat tentang takdir, dan hal yang paling pokok yang perlu diserap anak adalah hal-hal yang berkenaan dengan keimanan islam dan akhlak.

b. Kehidupan Ekonomi

kehidupan sosial ekonomi seseorang atau keluarga diukur melalui pekerjaan, tingkat pendidikan, dan pendapatan. Tingkat perkembangan masyarakat pula selanjutnya dapat menyebabkan perubahan dalam pola relasi masyarakat serta aspek ekonomi masyarakat terutama berkaitan dengan pendapatan.

Pemenuhan sosial ekonomi merupakan salah satu peran keluarga yang juga harus dipenuhi oleh ibu yang menjadi orang tua tunggal untuk anak-anaknya (keluarga). Oleh karena itu, ibu yang menjalani peran ganda harus mengetahui apa yang harus dilakukannya guna memenuhi kebutuhan sosial ekonomi keluarga. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi keluarga atau masyarakat dapat dilihat melalui tiga aspek yaitu:

1. Pekerjaan.

Pekerjaan merupakan suatu aktivitas manusia guna mempertahankan hidup dan juga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari . mata pencaharian merupakan aktivitas manusia guna mempertahankan hidupnya dan guna

memperoleh taraf hidup yang lebih layak dimana corak dan ragamnya berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan tata geografi daerahnya. Kendati bahwa keragaman golongan sosial ditunjukkan dengan adanya perbedaan mata pencaharian yang berpengaruh pada kemampuan ekonomi. Ditinjau dari aspek ekonomis, bekerja adalah melakukan pekerjaan untuk menghasilkan atau membantu menghasilkan barang dan jasa dengan maksud untuk memperoleh penghasilan baik berupa uang atau barang dalam kurun waktu tertentu. Dalam masyarakat tumbuh kecenderungan bahwa orang yang bekerja akan lebih terhormat di mata masyarakat, artinya lebih dihargai secara sosial dan ekonomi. Jadi untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan

2. Pendapatan

Sehubungan dengan tingkat pendapatan/penghasilan berikut kriteria golongan pendapatan/penghasilan menurut Koentjaraningrat yakni

a. Golongan Berpenghasilan Rendah, yaitu keluarga yang menerima pendapatan lebih rendah dari keperluan untuk memenuhi tingkat hidup yang minimal, mereka perlu mendapatkan pinjaman dari orang lain karena tuntutan kehidupan yang keras, perkembangan anak dari keluarga itupun menjadi agresif.

b. Golongan Berpenghasilan Sedang, yaitu pendapatan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok.

c. Golongan Berpenghasilan Tinggi, yaitu selain dapat memenuhi kebutuhan pokok, sebagian dari pendapatan yang diterima dapat ditabung dan digunakan untuk kebutuhan lain ataupun kebutuhan dimasa mendatang.

d. Rekreasi

Menurut Krippendorf, kegiatan rekreasi merupakan salah satu kegiatan yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Kegiatan tersebut ada yang diawali mengadakan perjalanan ke suatu tempat. Secara psikologi, banyak orang di lapangan yang merasa jenuh dengan adanya beberapa kesibukan dan masalah, sehingga mereka membutuhkan istirahat dari bekerja, tidur dengan nyaman, bersantai sehabis latihan, keseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan, mempunyai teman bekerja yang baik, kebutuhan untuk hidup bebas, dan merasa aman dari resiko buruk.

c. Waktu terbatas dan Tidak memadai

kebersamaan keluarga, memiliki pengaruh yang baik terhadap pembentukan karakter dan perkembangan kognitif anak. Dari sudut pandang psikologis, anak yang mendapatkan perhatian lebih dari ibunya, akan memiliki kemampuan belajar dan perkembangan kognitif yang lebih baik. Anak yang tumbuh dengan kebersamaan keluarga yang berkualitas akan menjadi individu yang muda beradaptasi dan mandiri. fenomena yang dialami oleh orang tua single parent, yakni faktor dari anak dan orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Orang tua dan anak menyibukkan dirinya masing-masing sehingga waktu untuk berinteraksi antar keduanya sangat terbatas.

2. Pendidikan akhlak anak

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik untuk

terbentuknya kepribadian yang utama.⁶ Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan untuk menciptakan pola-pola tingkah-laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang di didik. Pendidikan adalah suatu hal untuk menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari kata “pedagogia” (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak.⁷

Adapun Teori Imam Al-Ghazali Dalam pendidikan Islam ada tiga istilah yang digunakan dalam mengartikan pendidikan itu sendiri, kata tersebut; *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim* dan *at-Ta'dib*.⁸ *At-Tarbiyah* mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang dalamnya sudah termasuk makna mengajar atau *allama*. Dari ketiga istilah diatas yang paling dekat dengan pendidikan akhlak adalah *ta'dib*, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata *adab* berarti budi pekerti yang halus atau akhlak yg baik.⁹

Dari beberapa definisi diatas dapat diketahui bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memperbaiki, merawat, dan mengubah tingkah laku untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

b. Akhlak Anak

Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.¹⁰ Akhlak merupakan sesuatu yang berasal

⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2009), h. 3

⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 1

⁸ Hujair AH Sanaky, *Paradigma pendidikan Islam persepsi imam al-ghazali; membangun masyarakat madani Indonesia*, (Jakarta, Safiria Insania Press : 2003), p. 4

⁹ Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Bahasa, (Jakarta: 2008), p. 9

¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h.5

dari dalam diri seseorang secara spontan maka aktualisasinya adalah timbulnya akhlak mulia dan akhlak buruk.¹¹

Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia; mengajar (manusia) dengan pena; Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-‘Alaq).¹²

Ayat di atas, dapat dipahami bahwa kata “khalaqí, artinya telah berbuat, telah menciptakan atau telah mengambil keputusan untuk bertindak. Secara terminologis, akhlak adalah tindakan (kreativitas) untuk tercermin pada akhlak Allah SWT., yang salah satunya dinyatakan sebagai pencipta manusia dari segumpal darah; Allah SWT. sebagai sumber pengetahuan yang melahirkan kecerdasan manusia, pembebasan dari kebodohan serta peletak dasar yang paling utama dalam pendidikan. Pendidikan akhlak bertujuan agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, yaitu jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Jalan inilah yang akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Berpijak dari pengertian pendidikan akhlak di atas dapat dipahami bahwa, pendidikan akhlak anak bertujuan untuk mendewasakan anak agar menjadi

¹¹ Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), h. 3

¹² Al-Qur'an dan Terjemahan, *Kementrian Agama*, (Bandung: CV penerbit Diponegoro, 2007) h.597.

manusia yang mandiri dan bertanggungjawab serta baik terhadap sesama manusia sesuai dengan ajaran agama islam.

Adapun Sumber dari ajaran akhlak anak adalah Al-Qur'an dan hadist. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah Al Ahzab ayat 21 :

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹³

Hadist Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Al-Qur'an. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah.

Menjadi single parent dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah. bagi seorang isteri atau suami yang ditinggalkan , karena meninggal atau bercerai. Paling tidak, dibutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan si buah hati, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Meski menjadi orang tua tunggal terbilang tidak mudah dijalani, akan tetapi tidak sedikit manusia mampu menjadi orang tua tunggal sukses dalam membesarkan anak-anaknya. Banyak orang tua tunggal yang ingin dibilang sukses dalam merawat anak. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa, ukuran sukses setiap orang berbeda-beda. Meskipun tampaknya

¹³Al-Qur'an dan Terjemahan, *Kementrian Agama*, (Bandung : CV penerbit Diponegoro, 2010)hlm.420

sepintas sama sebetulnya penghayatan setiap orang terhadap sukses sangat subjektif. Tergantung pada apa yang menjadi fokus suksesnya, ada yang meletakkan kesuksesan pada pendidikan anak, ada pula orang yang sudah merasakan sukses kalau si anak tidak neko-neko, misalnya bergaul di lingkungan positif, tidak memakai narkoba, bersikap baik di rumah, punya prestasi tertentu.

Dalam upaya meningkatkan akhlak anak, sangat perlu diciptakan suatu iklim dimana anak dibentuk suatu perkembangan dan pembinaan akhlak anak. Untuk itu sangat dibutuhkan didikan dalam kehidupan sehari-hari agar anak merasa pentingnya suatu akhlak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Hal ini diharapkan supaya anak dapat membedakan akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Pendidikan kepada anak harus diberikan sejak lahir, terutama pendidikan agama Islam, dalam hal ini pendidikan akhlak mempunyai fungsi dan peranan yang sangat besar untuk membentuk keperibadian manusia. Upaya Peranan orangtua terhadap pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara berusaha menanamkan akhlak yang mulia, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal yang tercela, berfikir secara rohaniyah dan insaniah atau berkemanusiaan serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu dunia dan ilmu-ilmu agama tanpa memandang keuntungan-keuntungann suatu materi.

Jadi bisa dipahami bahwa orangtua tunggal (single parent) untuk mendidik akhlak anak agar menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang taat kepada Allah SWT dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya salah satunya dengan melalui pendidikan akhlak, karena pendidikan akhlak mempunyai peranan yang

¹⁴M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h.10

penting dalam kehidupan.

3. Orang Tua Tunggal (single parent)

a. Pengertian Orangtua tunggal (single parent)

Single parent berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu single (sendiri/tunggal) dan parent (orang tua). Kata single parent memiliki arti orang tua tunggal/sendiri. Menurut Mappiare Andy dalam buku yang berjudul Psikologi Orang Dewasa menjelaskan bahwa Single parent adalah orang tua yang tinggal dalam rumah tangga dalam hal sendirian saja, bisa ibu atau bapak saja yang mempunyai anak.¹⁵

Hal ini bisa disebabkan karena perceraian atau ditinggal mati pasangannya. Single parent merupakan suatu kondisi dimana orang tua tunggal merawat dan membesarkan anaknya sendiri tanpa kehadiran salah satu orang tua baik ayah ataupun ibunya. Pengertian single parent secara umum adalah orang tua tunggal. Single parent mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri.¹⁶ Single parent memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Dari hal tersebut menjelaskan bahwa Keluarga Single parent memiliki permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah atau ibu. Single parent dapat terjadi akibat kematian ataupun perceraian.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Teori Thomas Gordon* tentang Metode pola Asuh orang tua tunggal dalam mendidik Anak.

¹⁵ Mappiare Andy, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h.211.

¹⁶ Zahrotul Layliyah, *Perjuangan Hidup Single Parent*, *Jurnal Sosiologi Islam*, Nomor 1, (2013), 90.

Dalam Teori Ghordon Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Adapun teori yang digunakan yaitu:

1) Polah Asuh Demokratis

Pengasuhan demokratis (autoritatif) mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat pada hati anak.¹⁷

Pola asuh ini anak tumbuh dengan rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada. Akan tetapi, pola asuh demokratis disamping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, dimana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.

2) Pola asuh Otoriter

Pengasuhan otoriter (autotarian) adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang bersifat Otoriter membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap anak dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Pengasuhan otoriter berkaitan dengan perilaku sosial

¹⁷ Jhon W. Santrock, *Adolescence perkembangan Remaja*, (Remaja, Jakarta; Erlangga, 2006), h. 186.

pada anak yang tidak cakap.¹⁸

Orang tua yang otoriter biasanya tidak segan-segan memberikan hukuman yang menyakiti fisik anak, menunjukkan kemarahan kepada anaknya, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya. Anak yang dalam gaya pengasuhan seperti ini cenderung akan bersifat tertutup, pesimis, memiliki tingkat komunikasi yang rendah, minder, takut mengambil keputusan, takut membuat kesalahan dan mudah tersinggung.

3) Pola asuh Premissive

Pola asuh premissive adalah anak mencari sendiri batasan perilaku baik dan yang tidak baik tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas serta kurang berkomunikasi dengan anak.¹⁹ Pola pengasuhan seperti ini memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua mengabaikan tugas inti mereka dalam mengurus anak, yang difikirkan hanya kepentingan saja.

Kekurangan-kekurangan dalam pola asuh ini antara lain : anak cenderung melakukan segala sesuatunya dengan semaunya, kurang atau tidak memperhatikan akibat dari perbuatannya baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, orang tua hampir tidak pernah campur tangan baik dalam memilih tempat sekolah mengatur waktu ibadah teman bergaul dan sebagainya.

¹⁸ Jhon w.Santrock, *Adolescence Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga,2006), h. 186.

¹⁹ Yulia Singgih D. Gunarso, *op.cit*,h.17

b. Penyebab Single Parent

1. Single parent yang disebabkan oleh perceraian

Perceraian merupakan bagian dari Problematika kehidupan rumah tangga, adanya perceraian karena ada suatu perkawinan, meskipun tujuan perkawinan itu bukan untuk bercerai, tetapi perceraian adalah sunnatullah, meskipun penyebabnya sendiri berbeda-beda. Bercerai disebabkan oleh kematian suaminya, dapat juga karena rumah tangga sudah tidak ada kecocokan lagi dan pertengkaran selalu menghiasi rumah tangga, bahkan bercerai karena salah dari suami atau istrinya sudah tidak lagi fungsional secara biologis.²⁰

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa keluarga yang tidak utuh karena perceraian dapat lebih merusak dari pada ketidaktahuan karena kematian. Terdapat dua alasan untuk hal ini. Pertama, periode perceraian lebih lama dan sulit dari pada kematian orangtua. Kedua, perpisahan yang disebabkan perceraian berakibat serius sebab perceraian cenderung membuat anak berbeda dalam pandangan kelompok teman sebaya. Sebab-sebab perceraian dalam suatu perkawinan antara lain: (1) masalah ekonomi Keluarga, karena suami menganggur tidak bekerja sehingga tak ada penghasilan untuk menopang keluarga. (2) krisis moral, yaitu adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu pasangan dengan orang lain yang bukan sebagai pasangannya yang syah. (3) dimadu atau perkawinan poligami, kecenderungan suami untuk memiliki istri lain padahal ia sudah memiliki istri yang syah. (4) suami atau istri tidak bertanggung jawab selama perkawinan, salah satu pasangan meninggalkan kewajiban sebagai

²⁰ Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Perkawinan Perceraian Keluarga Muslim*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 49

pasangan hidup atau membiarkan pasangan hidupnya hidup sendiri dalam waktu yang lama. (5) masalah kesehatan biologis, ketidak mampuan memenuhi kebutuhan seksual “pasangannya” yang memiliki gangguan kesehatan.(6) campurtangan pihak ketiga, atau ada orang ketiga dalam suatu hubungan rumah tangga sehingga menjadi goncangan dalam kehidupan rumah tangga.(7) perbedaan ideologi politik dan agama.²¹

2. Single parent yang disebabkan oleh kematian

Kehidupan suami dan istri sering di ibaratkan sebuah neraca dalam posisi seimbang, kematian adalah salah satu keseimbangannya itu menjadi terganggu dan timpang. Single parent yang disebabkan oleh kematian salah satu orangtua akan menimbulkan krisis yang dihadapi anggota keluarga. Pada awal masa hidup kehilangan ibu jauh lebih merusak dari pada kehilangan ayah. Alasannya bahwa ibu adalah sosok pengasuh yang baik dan yang paling mengerti apapun yang dibutuhkan oleh anak, kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh ibu takkan pernah tergantikan, maka dari itu sosok sang ibu sangat berperan penting dalam suatu keluarga. Dengan bertambahnya usia, kehilangan ayah sering lebih serius dari pada kehilangan ibu, terutama bagi anak laki-laki. Bagi anak laki-laki yang lebih besar, kehilangan ayah berarti mereka tidak mempunyai sumber identifikasi sebagaimana teman mereka dan mereka tidak senang tunduk pada wanita di rumah sebagaimana halnya di sekolah.

Kematian atau ajal adalah akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organisme biologis. Semua makhluk hidup pada akhirnya akan mati secara

²¹ Syafari Soma, Hajaruddin, *Menanggulangi Remaja Kriminal Islam Sebagai Alternatif*, (Bandung: Nuansa, 2000), h. 29

permanen, baik karena penyebab alami seperti penyakit atau karena penyebab tidak alami seperti kecelakaan.²² Pada keluarga *single parent*, cerai mati merupakan masalah yang menonjol terkait aspek hubungan dengan jenis kelamin lain dan pemahaman aturan pergaulan dalam masyarakat. Masalah yang muncul pada aspek ini adalah merasa tidak pantas untuk menikah lagi. Pada usia lanjut, keinginan untuk tidak menikah lagi bisa disebabkan oleh perasaan malu dengan anak atau anggapan masyarakat, atau karena ragu dengan kemampuan seksual.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, pria dan wanita sering menahan diri untuk melakukan hubungan seksual pada usia lanjut atau menikah lagi karena sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap hubungan seksual antara orang berusia lanjut dan keraguan terhadap kemampuan seksual mereka. Seorang perempuan yang telah menyandang gelar istri bisa menjadi ibu *single parent* ketika suaminya meninggal, baik meninggal karena kecelakaan, penyakit atau sebab-sebab lainnya.

Dijelaskan oleh Hurlock mengenai pengaruh rumah tangga yang retak karena kematian salah satu orang tua (ayah/ibu) pada hubungan keluarga, yakni bahwa keretakan rumah tangga yang disebabkan oleh kematian dan sang anak menyadari bahwa orang tuanya tidak akan pernah kembali lagi, sehingga ia akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayangnya pada orangtua yang masih ada yang. Anak yang larut dalam kesedihan akibat dari kematian salah satu orang tuanya (ayah/ibu) akan merasa putus asa atau merasa tidak diinginkan lagi.²³ Hal ini akan menimbulkan ketidaksenangan yang sangat membahayakan akhlak anak.

²² <https://id.wikipedia.org/wiki/Kematian> (17 Februari 2019)

²³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), h.

4. Dampak Status Single Parent Terhadap Kehidupan Anak

a. Dampak Negatif

1) Perubahan Perilaku Anak

Bagi seorang anak yang tidak siap ditinggalkan orang tuanya bisa menjadi mengakibatkan perubahan tingkah laku. Menjadi pemarah, berkata kasar, suka melamun, agresif, suka memukul, menendang, menyakiti temanya. Anak juga tidak berkesempatan untuk belajar perilaku yang baik sebagaimana perilaku keluarga yang harmonis. Dampak yang paling berbahaya bila anak mencari pelarian diluar rumah, seperti menjadi anak jalanan, terpengaruh penggunaan narkoba untuk melenyapkan segala kegelisahan dalam hatinya, terutama anak yang kurang kasih sayang serta kurang perhatian orang tua. Hal-hal diatas dapat terjadi karena kurangnya waktu orang tua dengan anaknya untuk menanamkan adat istiadat atau meluangkan waktu bersama untuk bertukar pikiran.

2) Terganggunya Fungsi Sosial Anak

Tentunya dalam lingkungan masyarakat, baik lingkungan tempat tinggal ataupun sekolah, status orang tua tidak benar-benar bisa disembunyikan. Maka besar kemungkinan terjadi adanya cemooh ataupun ejekan dari teman-teman ataupun tetangga-tetangga. Bahkan bisa berujung pada bullying yang akhirnya merusak mental si anak, menjadi kurang percaya diri atau minder, mudah depresi dan kurang interaksi dengan lingkungan sekitar.

3) Tersesat Figuritas

Figur seorang ayah penting bagi anak perempuan dan figur seorang ibu juga penting bagi anak laki-laki. Sebagai contoh, anak laki-laki mempelajari peran

ayahdari ibunya atau wanita lain, yang mampu berakibat buruk. Misalnya, si anak laki-lakimenjadi kewanita-wanitaan atau lembut gemulai seperti ibunya, bisa juga karenatidak terbiasa dengan hadirnya laki-laki, si anak menjadi takut atau membenci laki-laki.

b. Dampak Positif

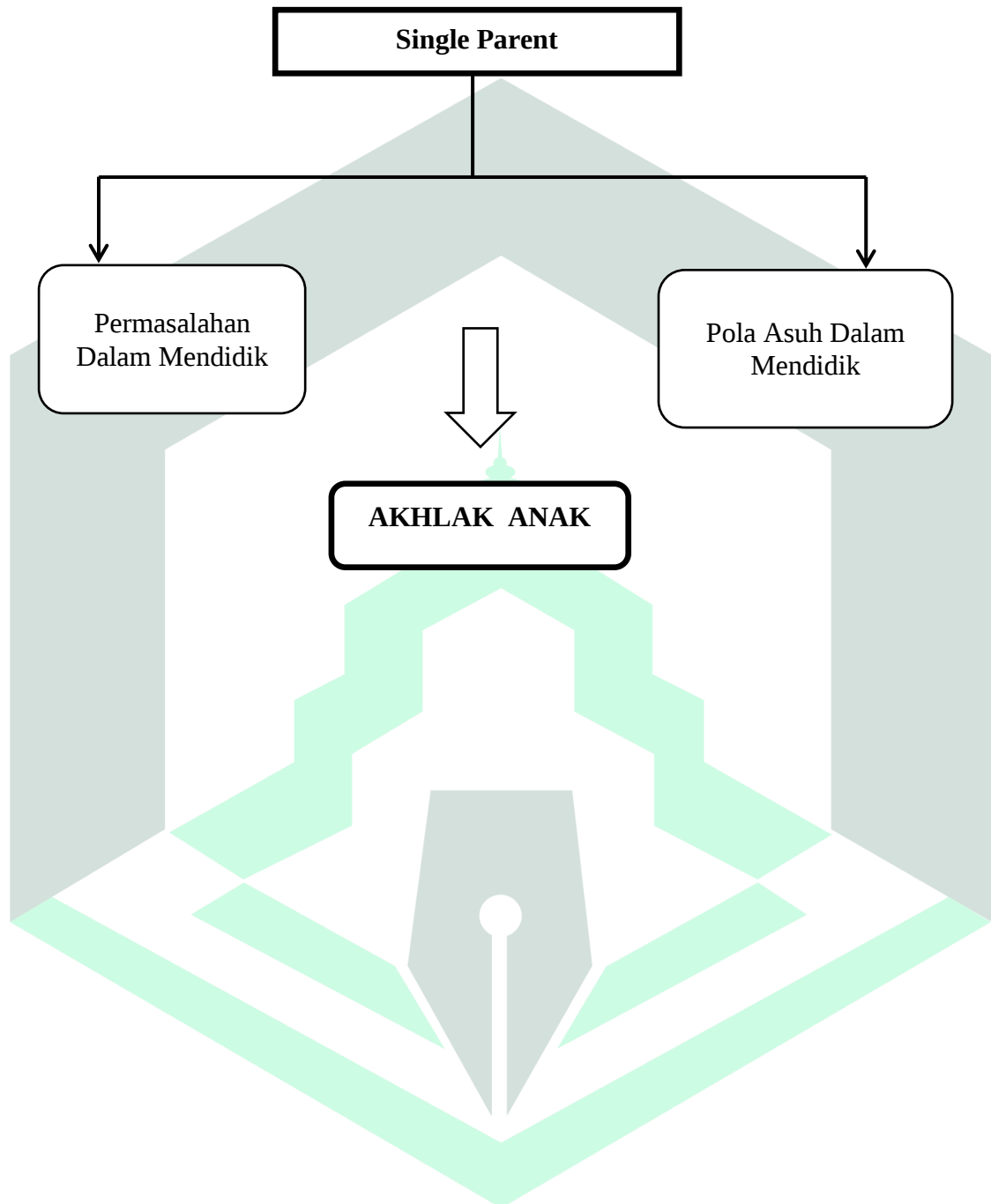
1) Anak terhindar dari pertengkaran orang tua

Menonton pertengkaran orang tua mampu mengganggu kondisi mental seorang anak, apalagi pertengkaran yang rutin dilakukan. Anak dari single parenttidak perlu melalui moment-moment buruk seperti ini.

2) Anak menjadi lebih mandiri dan memiliki kepribadian kuat

Single parent akan lebih sering menyibukkan diri untuk bekerja mencarinafkah daripada mengurus anakanya di rumah. Sehingga si anak sudah terbiasa untukmelakukan segalanya serba sendiri, tanpa harus didampingi. Sikap mandiri ini akanmemudahkan pribadi si anak untuk kedepannya, yaitu lebih siap untuk mengarungidunia luar yang keras.

C. Kerangka Fikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni bentuk data berupa kalimat atau narasi dari subjek atau Informan penelitian yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data dan akan dianalisis dan diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang akan menghasilkan temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.¹

2. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Sosilogis

Mengutip pandangan Hasan Shadily, bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan manusia menguasai hidupnya.²

b. Pendekatan Metode komunikasi

Metode komunikasi yaitu suatu aktivitas manusia dalam berhubungan tukar menukar informasi baik secara langsung maupun tidak langsung serta terdapat timbal balik atau respon dari pendengar dan pembicara.

¹ OHaris Herdiansyah, Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif (Jakarta: PT. Prajagrafindo Persada, cet. kedua, 2015), h. 14

² Lbid., h. 8

B. Subjek Dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data.³ Subjek dalam penelitian ini adalah Orang Tua Tunggal (Ibu Single Parent) yang mempunyai Anak dibawa umur.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan.⁴ Objek dalam penelitian ini adalah Problematika Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Luwu tepatnya di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Sulawesi Selatan. Menurut S. Nasution bahwa dalam penetapan lokasi penelitian terdapat tiga unsur penting yang harus dipertimbangkan yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan.⁵

³ Arikunto, dalam Skripsi Jajang Burhanuddin. *Studi Kinerja*, Universitas Indonesia., h.28.

⁴ Ema Sumiati, *Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2015)

⁵ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung, Tarsito, 1996), h.43.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan.⁶ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah 5 (lima) single parent di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

2. Data Sekunder

Penelitian ini juga diperlukan data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder di peroleh dari sumber data tertulis berupa Buku-buku, jurnal penelitian, media cetak, internet.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yag paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.⁷ Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ada tiga yaitu teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi adalah kegiatan mengamati yang diikuti pencatatan secara urut, hal ini terdiri atas beberapa unsur yang muncul dalam fenomena di dalam objek yang diteliti kemudian hasil dari proses tersebut dilaporkan dengan laporan

⁶ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 41.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

yang sistematis dan sesuai kaidah yang berlaku. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian yang akan di observasi yaitu ibu orang tua tunggal (*single parent*) dan Anaknya di Desa Sampeang kecamatan bajo barat kabupaten luwu.⁸

b. Wawancara merupakan proses percakapan yang bermaksud untuk mengetahui secara lisan mengenai kejadian, orang, kegiatan, organisasi, perasaan dan sebagainya.⁹ Pedoman wawancara yang banyak dilakukan adalah wawancara bentuk “semi structured”. Dalam hal ini maka mula-mula interviwer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam menggorek keterangan lebih lanjut. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara terhadap 5 orang tua tunggal (*single parent*) yang berada di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat kabupaten Luwu.

c. Dokumentasi adalah metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.¹⁰

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen merupakan suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis sehingga dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel.¹¹

Pengumpulan data sebuah penelitian yang dilakukan dengan berbagai metode penelitiann seperti wawancara, observasi dan dokumentasi memerlukan

⁸Nyoman Khuta Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 217

⁹Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 155.

¹⁰ Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 274

¹¹ Ovan dan Andika, *CAMI: Aplikasi Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web*, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2020), 1.

alat bantu sebagai instrumen. Instrumen yang dimaksudkan adalah kamera, smartphone untuk recorder, pulpen dan buku. Kamera digunakan untuk merekam kejadian yang penting pada suatu peristiwa baik dalam bentuk foto maupun video sedangkan pulpen dan buku digunakan untuk menuliskan informasi data yang didapat dari narasumber.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data secara kualitatif menggunakan cara triangulasi sumber data, artinya mengumpulkan data sejenis dari berbagai sumber data yang berbeda-beda. Triangulasi sumber data adalah membandingkan atau mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.¹²

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹³

¹²Surya, *Hasil Evaluasi Kebijakan Retribusi Kebersihan dalam Meningkatkan Kepuasan Masyarakat*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), h 21.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. IV (Bandung: ALFABETA, 2008), h 244.

Sugiono mendefenisikan analisis data adalah sebagai proses mencari, menyusun, mengorganisasikan dan mendeskripsikan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh.¹⁴ Analisis yang dilakukan Milles dan Huberman dengan empat langkah yaitu:¹⁵

Uraian dari siklus atau gambar analisis data tersebut sebagai berikut:

1. pengumpulan data

Merupakan usaha yang dapat dilakukan dengan berbagai macam cara melalui informasi wawancara, pengamatan dan dokumentasi pengumpulan data dilakukan sejak pembuatan proposal, saat penelitian hingga akhir penelitian;

2. Reduksi data

Merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta wawasan yang tinggi. Selain reduksi data juga merupakan suatu kegiatan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan sehingga menjadi lebih fokus sesuai dengan objek penelitian. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting;

3. Penyajian data

Merupakan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan untuk memudahkan dalam

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 335.

¹⁵ Matthew B. Milles dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Penerjemah: Rohendi Rohidi), (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992),h.353.

memahami yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan gambaran keseluruhan informasi Tentang Problematika Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Mendidik Akhlak Anak Di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

4. Verikasi atau Penyimpulan Data

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang ditemukan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan dalam hal pengumpulan melalui informan, setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari penjelasan yang terkait dengan apa yang dikemukakan dengan informan serta hasil akhir dapat ditarik sebuah kesimpulan secara garis besar dari judul penelitian yang peneliti angkat.¹⁶ Dengan demikian hasil kesimpulan yang diperoleh tersusun secara sistematis sesuai dengan judul penelitian.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 249.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Desa Sampeang

Dalam Penelitian ini tentang Problematika orang tua tunggal dalam mendidik akhlak anak di Desa Sampeang dimulai sejak peneliti mulai mendapat persetujuan judul untuk di dalam sampai selesai, yang telah dilakukan di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat kabupaten Luwu.

Secara Geografis Desa Sampeang merupakan salah satu Desa dalam wilayah Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. Adapun batas desa sampeang bagian utara berbatasan dengan desa marinding dan desa kadong-kadong dan terdapat sungai besar yang menjadi pembatas.

–Sebelah Utara	: Desa Kadong-kadong
–Sebelah Timur	: Desa Tallang Bulawan
–Sebelah Selatan	: Kalili dan Desa Puringan
–Sebelah Barat	: Desa Tumbu bara

Dari sisi orbitasi dan jarak tempuh, Desa Sampeang berjarak 5 km dari Desa Kadong-kadongkecamatan Bajo Barat dengan waktu tempuh ± 25 menit. Jarak Desa Sampeang ke Tallang Bulawan Kecamatan Bajo Barat sejauh 50 km dengan waktu tempuh ± 30 menit. Sedangkan jarak Desa Sampeang ke Tumbu bara Kecamatan Bajo Barat sejauh 1km dengan waktu tempuh ± 30 menit.¹

¹ Profil Desa “Desa Sampeang, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu” 2016

2. Profil Informan (single Parent) di Desa Sampeang

a. Keluarga Ibu Lilis Taddis adalah seorang ibu single parent yang berumur 37 tahun, berlatar pendidikan terakhir SD. Ibu Lilis memiliki dua orang anak dari pernikahannya dengan suaminya. Anak yang pertama adalah M.Rafi yang berusia 10 tahun dan yang kedua bernama Naura berusia 5 tahun. Ibu Lilis sudah 3 tahun berpisah dengan suaminya dikarenakan cerai, dengan alasan sudah tidak ada lagi kecocokan karena suaminya sering minum dan merokok di tambah lagi malas mencarikan untuk nafkah keluarganya, sementara anak-anak butuh keperluan hampir setiap hari. Oleh sebab itu ibu Lilis lebih memilih menceraikan suaminya dan suaminya pun sepakat atas keputusan itu sejak itu mantan suami ibu lilis pergi dari rumah mertua ibu lilis hingga sampai sekarang sudah tidak ada lagi kabar dari mantan suaminya dan anak-anaknya pun tidak di berikan kabar apa lagi di nafkahi. Ibu lilis mempunyai sahabat yang kemudian mengajak ibu lilis kerja di kedai sweet home sebagai karyawan, dengan upah gaji perbulan 500.000.² Beliau bekerja menggunakan sistem shift, seminggu shift malam dan seminggu lagi shift siang. Ibu lilis pada saat itu sangat senang mendapatkan pekerjaan karena menurutnya bisa membantu perekonomian keluarganya. Ibu Lilis beserta kedua anaknya tinggal hidup bersama dengan neneknya dan adik ibu Lilis. Neneknya lah yang setiap hari mengurus anak ibu Lilis ketika ibu lilis pergi bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

b. Keluarga ibu Eren adalah seorang ibu single parent yang berumur 48 tahun, dengan latar pendidikan terakhir SMP. Ibu Eren memiliki 4 orang anak

² Lilis Taddis (profil single parent) Wawancara di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, 2 Desember 2021

dari pernikahannya dengan Suaminya. Anak yang pertama adalah Rika yang berusia 12 tahun, anak kedua bernama Ikhsan berusia 9 tahun, anak ketiga Rafli berusia 7 tahun, dan anak terakhir Nur Aulia berusia 4 tahun. Ibu Eren sudah 2 tahun berpisah dengan suaminya dikarenakan Suami beliau sakit hingga meninggal. Sejak suaminya meninggal beliau mulai fokus bekerja keras mencari nafkah untuk keluarganya, ibu Eren bekerja sebagai pedagang krupuk keliling, dengan upah gaji perhari tidak menentu terkadang 30.000 kadang juga sampai 50.000.³ Beliau bekerja dari pagi hingga sore tapi beliau istirahat pukul 11.00 siang dan mulai menjual lagi di sore hari setelah ba'da Ashar . Keluarga Ibu Eren beserta keempat anaknya tinggal hidup bersama di rumah. Anak pertama bernama Rika membantu pekerjaan di rumah dan juga membantu ibunya dalam mendidik dan mengasuh adiknya yang masi balita terkadang juga anak pertamanya yang bernama rika terganggu belajar mengerjakan tugas sekolah di karenakan dia harus membantu ibunya sedangkan anak keduanya agak sedikit bahlul atau nakal di karenakan didikan dari ibu single parent tidak terlalu mengawasi sehingga anak laki-laknya itu bernama Rafli seringkali membantah dan terkadang tidak mau mendengar.

c. Keluarga ibu Sri Yuni adalah seorang Ibu single parent yang berumur 53 tahun, berlatar pendidikan terakhir hanya sampai SD. Beliau berpisah dengan suaminya disebabkan cerai karna sudah tidak ada lagi kecocokan sehingga memutuskan untuk berpisah alasannya suami beliau selingkuh dan memilih pergi dari rumah meninggalkan anak-anak dan istrinya sampai sekarangpun anak-

³Eren (profil single parent) Wawancara di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, 2 Desember 2021

anaknya tak di kabari dan tidak di nafkahi lagi. Maka sejak kejadian itu ibu sri yuni mulai fokus dengan kehidupannya bersama anak-anaknya. ibu Sri yuni memiliki dua orang anak dari pernikahannya dengan Suaminya. Anak yang pertama adalah Isma yang berusia 11 tahun dan yang kedua bernama Nabil berusia 5 tahun. Ibu Sri Yuni sudah setahun berpisah dengan Suaminya dikarenakan cerai. Ibu Sriyuni bekerja sebagai Petani kebun orang lain, dengan upah gaji perminggu 420.000.⁴ Beliau bekerja dari pagi jam 8 sampai jam 4 sore. Setiap hari minggu beliau libur dari pekerjaan. Anak pertama bernama isma juga sudah bekerja membantu perekonomian ibunya, Isma bekerja sebagai penjual kue donat ikut dengan orang di pasar . Keluarga Ibu Sri Yuni beserta kedua anaknya tinggal hidup bersama di rumah. Ketika Ibunya dan kakak pertamanya pergi bekerja, Nabil yang merupakan anak kedua ibu single parent tinggal dirumah sendirian, kadang tetangganya yang memperhatikan Nabil ketika sendiri dirumah dan ketika Nabil pergi bermain dengan teman-temannya.

d. Keluarga ibu Samriah adalah seorang ibu single parent yang berumur 55 tahun, dengan latar pendidikan terakhir sampai SMP. Ibu Samriah memiliki 2 orang anak dari pernikahannya dengan Suaminya. Anak yang pertama adalah Halil Gibran yang berusia 13 tahun, anak kedua bernama Fikri berusia 5 tahun. Ibu Samriah sudah 3 tahun berpisah dengan suaminya dikarenakan Suami beliau sakit hingga meninggal. Ibu Samriah bekerja sebagai petani sawah dengan milik sendiri tetapi ibu samriah tidak kerja sendiri ada sebagian keluarganya yang membantu ibu samriah sehingga ketika ada hasil itu di bagi rata. Beliau bekerja

⁴ Sri Yuni (profil single parent) Wawancara di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, 5 Desember 2021

dari pagi pukul 8.30 hingga sore pukul 15.00.⁵ Ibu Samriah Mempunyai adik kandung yang juga tinggal serumah, adik kandungnya seringkali membantu kakanya di rumah dan juga terkadang membantu dalam mendidik anaknya seperti mengajarkan ponakannya sopan santun dan juga sholat tepat waktu meskipun ada dari anak kakanya mempunyai sifat keras. Terkadang ibu Samria masi Kewalahan dalam mengurus anaknya di karenakan anak pertamanya seringkali berkelahi dengan temannya baik itu di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Hali Gibran juga sering merokok sehingga uang yang di berikan untuk keperluan sekolahnya sering kali di habiskan dengan membeli rokok sehingga permasalahan seperti itu membuat ibu single parent bernama Samriah mengalami kewalahan dalam mendidik anaknya dan memenuhi kebutuhan keluarganya.

e. Keluarga ibu Yusmiani adalah seorang ibu single parent yang berumur 67 tahun, dengan latar pendidikan terakhir sampai SMP.⁶ Ibu Yusmiani memiliki 3 orang anak. Anak yang Pertamanya adalah Zaskia Usman yang berusia 19 tahun. Anak keduanya bernama Nur Fahira usia 10 tahun anak ketiganya yang bungsu bernama Fadil Ahmad usia 5 Tahun. Ibu Yusmiani sudah 3 tahun berpisah dengan suaminya dikarenakan Suami beliau sakit hingga meninggal. Ibu Yusmiani bekerja sebagai petani sawah milik orang lain, dengan upah gaji perhari sebanyak 35.000 beliau bekerja dari pagi jam 9 hingga pukul 14.30. Sebelum ibu samriah pergi kerja beliau sebelumnya membersihkan rumah dan menyiapkan makanan untuk anaknya sebelum berangkat kerja terkadang juga tidak.

⁵ Samriah (profil single parent) Wawancara di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, 5 Desember 2021

⁶ Yusmiani “ Profil Single parent” Wawancara Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, 5 Desember 2021”

Tabel 4.1 Jumlah Orang Tua Tunggal di Desa Sampeang

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Perempuan (Janda)	27
2	Laki-Laki (Duda)	11
TOTAL		38

Sumber Data : Kantor Desa sampeang 2021

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa orang tua tunggal yang ada di Desa Sampeang lumayan banyak dimana jumlah single parent di Dominasi oleh perempuan dengan total 27 jiwa dan single parent sebanyak 11 jiwa. Sehingga jumlah keseluruhan sebanyak 38 single parent di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.⁷ Berdasarkan hasil observasi penelitian diketahui bahwa single parent di Desa Sampeang rata-rata berpisah disebabkan meninggal dan bercerai. Ibu-ibu yang berstatus single parent sudah tidak mau menikah lagi dikarenakan mereka sudah nyaman dengan kehidupannya, berbeda dengan bapak single parent kebanyakan sudah menikah dan pada saat peneliti melakukan observasi terbukti bahwa masih ada beberapa Bapak-bapak single parent yang ingin merencenakan pernikahan lagi.

Berdasarkan data single parent di Desa Sampeang yang menunjukkan bahwa jumlah perempuan lebih dominan dari pada laki-laki dalam status single parent , oleh sebab itu penelitian ini berfokus pada ibu single parent.

⁷ Informasi Data (Kantor Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu), 19 Oktober 2021

3. Jenis Pekerjaan Orang Tua Tunggal

Tabel 4.2 Jenis Pekerjaan Informan Single Parent di Desa Sampeang

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	UMUR	JENIS PEKERJAAN	TINGKAT PENDIDIKAN
1	Lilis Taddis	P	37	Karyawan Kedai Sweet Home	SD
2	Eren	P	48	Pedagang	SMP
3	Sri Yuni	P	59	Petani	SD
4	Samriah	P	61	Petani	SMP
5	Yusmiani	P	67	Petani	SMP

Berdasarkan tabel 4.3 mata pencaharian informan Single Parent yang peneliti teliti di Desa Sampeang yaitu di dominasi oleh petani, hal tersebut sesuai fakta yang ditemukan kemudian diikuti dengan pedagang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan orang tua tunggal di Desa Sampeang Sebagian besar Berprofesi sebagai petani.⁸

4. Fasilitas Pendidikan

Tabel 4.3 Fasilitas Pendidikan

NO	SEKOLAH	JUMLAH
1	TK	2 Unit
2	SD	1 Unit

⁸Data (Kantor Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu), 19 Oktober 2021

3	SMP	1 Unit
4	PESANTREN	1 Unit

Sumber Data : Kantor Desa Sampeang 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa Fasilitas Pendidikan masyarakat di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu belum lengkap dikarenakan sekolah Tingkat Menengah (SMA) belum ada, akan tetapi patut disyukuri karena Desa Sampeang memiliki pendidikan Tahfiz yaitu Pesantren.

5. Tingkat Jumlah Penduduk

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk di Desa Sampeang

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Perempuan	831
2	Laki-Laki	842
	TOTAL	1.673

Sumber Data : Kantor Desa sampeang 2021

Berdasarkan data tabel di atas jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah 831 jiwa dan jumlah penduduk laki-laki 842 jiwa dengan total jumlah penduduk 1.673 jiwa. Dengan demikian jumlah penduduk lebih banyak didominasi oleh penduduk laki-laki dengan jumlah 842 jiwa.⁹

⁹ Informasi Data (Kantor Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu), 19 Oktober 2021

B. Hasil Penelitian

1. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi Single Parent dalam Mendidik Akhlak Anak Di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu

a. Kurangnya Pemahaman Orang Tua tentang pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang paling fundamental yang mesti dimiliki oleh orang tua. Pendidikan yang dimiliki orang tua terhadap anak-anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak bisa diabaikan sama sekali, maka dari itu orang tua hendaknya bijaksana dan pandai dalam mendidik anak, baik buruknya pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan dan pembentukan karakter pada anaknya, karena orang tualah yang pertama berkomunikasi langsung pada anaknya sekaligus menjadi guru buat perkembangan anak. Bahkan orang tua merupakan pemimpin bagi anak-anaknya yang harus bisa menjadi contoh dan teladan yang baik serta memberikan pendidikan dan pendidikan akhlak yang baik terhadap anak-anaknya kendati anak-anaknya mempunyai karakter yang baik. Betapa pentingnya agama terhadap orang tua terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat dan kehidupan agama semakin terabaikan. Keimanan yang teguh semakin diperlukan agar manusia dapat dibimbing dan diarahkan keimanannya. Keimanan dapat membimbing dan mengendalikan manusia dalam hidupnya adalah iman yang menyatu dalam kepribadiannya.

Kurangnya Pemahaman orang tua mengenai pendidikan ahlak anak akan menentukan gaya mendidik terhadap anak, bahkan kadang mengabaikan peran

dan fungsi serta tanggung jawabnya dalam mendidik akhlak anak. Salah satu ciri yang bisa menandainya, yakni anak tidak menyelesaikan pendidikannya atau putus sekolah. Fenomena seperti ini biasanya orang tua membiarkan atau hanya memarahi.

Tanggapan ibu Lilis Taddis:

“jadi saya ini tidak tinggi sekolah ku cuman tammatan SD kalau masalah pendidikan yang mudahji yang saya ketahui seperti pelajaran dasar contohnya “akhlak tingkah laku” saya ajar dari hal kecil contohnya kalau masuk rumahnya orang nak beriki salam “Assalamualikum” kalau mau makan pakai tangan kiri. Kalau soal mengaji atau sholat ada tempatnya belajar namanya TPA disitu anak ku belajar pendidikan agama. Dengan tempat itu bisa membantu saya untuk mendidik anak saya”.¹⁰

Hal ini juga sesuai dengan Tanggapan ibu Sri Yuni:

“saya kalau masalah mendidik ya ajarkan apa yang saya tau saya juga sadar kalau saya ini masi kurang pemahaman ku soal Agama tapi kalau soal akhlak ada jg yang saya tau tapi tidak terlalu hebat kayak orang berpendidikan tinggi anak saya juga alhamdulillah masi mendengarji karna masi kecil ji semua. Anak-anak ku belajar agama dari TPA yang itu tempatnya belajar mengaji disitu juga bisa belajar sholat, ada juga dapat ilmu Agama dari sekolahnya, jadi saya tdk terlalu fokus ka kesitu karena kan haruska juga bekerja supaya anak-anak ku jangan sampai putus sekolah dan harapkanu semoga jadi anak yang berguna dengan baik ”.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dari single parent di Desa Sampeang, ibu Lilis menjelaskan bahwa beliau mengajarkan anak dengan apa yang ia ketahui seperti hal-hal pendidikan dasar contohnya mengajarkan anak ketika masuk rumah memberikan salam, menggunakan tangan kanan ketika makan dan minum, terkait dengan pendidikan akhlak ibu Lilis lebih memilih memberikan

¹⁰ Lilis Taddis, Wawancara di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, 6 Desember 2021

¹¹ Lilis Samriah, Wawancara di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, 6 Desember 2021

kepercayaan kepada guru di sekolah TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) begitupula dengan ibu Samriah alasan beliau memberikan kepercayaan itu kerana beliau sadar bahwa mereka masih kurang memahami soal agama dan masih banyak pengetahuan Agama yang mereka tidak pahami oleh sebab itu beliau mengizinkan anaknya untuk belajar di tempat pendidikan TPA agar anak-anak banyak menerima pelajaran yang baik dan bisa menjadikan anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah dari tempat itu anak ibu Lilis dan Ibu Samriah sudah banyak mengetahui tentang pendidikan Agama.

Tanggapan ibu Eren :

“kalau saya nak masi kurang pahamka pengetahuan-pengetahuan agama tapi kalau hal kecil saya ajar saja sesuai dengan yang ku tau contohnya harus sopan sama orang tua kalau belajar terlebih dahulu baca doa baru kalau mau tidur baca doa juga tapi kalau soal sholat atau mengaji kadanggi saya ajar tapi anak ku lebih tau dari tempat sekolahnya kan dari TK diajarkan juga jadi tinggal saya pahamkan kalau di rumah, kurang pahamka juga kalau ada tugasnya dari sekolah terkadang dia yang kerja sendiri”.¹²

Berdasarkan hasil wawancara ibu Eren menjelaskan bahwa beliau masih kurang paham tentang pengetahuan Agama, akan tetapi beliau selalu beliau juga sadar dengan posisinya sebagai orang tua yang harus bertanggungjawab, beliau selalu berusaha mengajarkan anak-anaknya sesuai dengan apa yang ia ketahui selain itu ibu Eren juga lebih mempercayakan anaknya belajar akhlak dari tempat sekolah anaknya. Beliau hanya bisa mendidik anaknya sesuai dengan apa yang diketahuinya.¹³

¹² Eren, Wawancara di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, 6 Desember 2021

¹³ Ibu Single Parent, Wawancara di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, 6 Desember 2021

Berdasarkan hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa seorang orang tua single parent akan selalu berupaya memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya, namun dikarenakan pengetahuan yang terbatas, dan latar belakang pendidikan yang tidak memadai sebagian orang tua mempercayai peran lembaga pendidikan Islam untuk mendidik pengetahuan keagamaan anak-anaknya. Latar belakang pendidikan sesungguhnya ikut menentukan bagaimana strategi dan nilai akhlak yang akan dididik kepada anaknya. Misalnya saja, jika orang tuanya seorang yang telah menempuh studi di perguruan tinggi tentu akan memperoleh bekal yang memadai untuk mendidik anaknya. Secara teoritik, orang tua seperti ini akan mudah mengidentifikasi strategi yang akan diterapkan dalam mendidik anaknya.

Pada konteks ini, sesungguhnya latar belakang pendidikan menentukan akan penanaman dan pendidikan nilai atau internalisasi pendidikan akhlak kepada anaknya. Berbekal pengetahuan sesungguhnya setiap orang mengambil tindakan dan atau keputusan. Baik pengetahuan yang diperoleh di lembaga pendidikan formal, informal, maupun non formal. Setiap orang tua, akhirnya mengalami kendala dalam mendidik akhlak anaknya dikarenakan pendidikan orang tua tunggal di Desa Sampeang yang tidak memadai dan kurangnya pengetahuan untuk mendidik anak, misalnya saja dibutuhkan pemahaman psikologi anak untuk dapat mengerti identitas atau kecenderungan pada seorang anak. Namun, demikian dalam penelitian ini, faktor pendidikan orang tua cukup menghambat dalam pendidikan akhlak kepada anak-anak mereka. Dengan kesibukan orang tua dalam mencari nafkah keluarga, dan anak sibuk pada aktivitasnya sendiri. keterbatasan

waktu antara kedua belah pihak memperdalam hambatan pendidikan akhlak diberikan kepada anaknya. Sudah semestinya pendidikan akhlak sebenarnya dapat dilakukan dengan pertemuan antar orang tua dan anak secara terus menerus. Namun, hal tersebut berbeda dengan kasus di atas. Di mana orang tua habis waktu di luar rumah, demikian pula anaknya, bermain dan ketika kembali ke rumah sudah kelelahan yang mengakibatkan tidak tepat untuk berinteraksi atau usaha mendidik, mengajarkan atau memberi nasehat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian menyempatkan atau mengupayakan sisa-sisa waktu untuk mendidik akhlak anak semakin kecil peluangnya. Orang tua akhirnya, hanya mengarahkan untuk tekun belajar dan mengikuti pendidikan keagamaan, tanpa ada sentuhan aktif dari orang tua secara langsung. Bagaimanapun keteladanan orang tua patut diperlihatkan untuk memperkuat keyakinan anak dalam bertingkah laku sehari-hari. Karena seorang anak tidak hanya butuh teori, pengetahuan untuk membiasakan atau membenarkan perbuatannya. Sangat diharapkan contoh tersebut lahir secara langsung dari orang tua yang dianggap sebagai pemimpin dalam keluarganya.

b. Upaya mempertahankan kehidupan Ekonomi

Kehidupan Ekonomi menjadi suatu problem bagi orang tua tunggal dalam mendidik anaknya, dimana single parent harus menjadi tulang punggung dalam keluarga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kehidupan Ekonomi keluarga Single Parent merupakan fenomena yang dalam hidupnya sangat berat untuk dijalankan. Dalam arti untuk memberi kebutuhan anak-anak dan memberi

pendidikan. Hal ini memberi dampak dalam ketahanan ekonomi keluarga menjadi sulit untuk kelangsungan hidupnya.

Khusus di Desa Sampeang upaya ibu dalam memenuhi ekonomi keluarga yaitu dengan cara memiliki pekerjaan di luar rumah. seperti berdagang, karyawan dan bertani dengan pekerjaan ini diharapkan ekonomi keluarga akan terbantu.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat single parent Ibu Lilis :

“Soal ekonomi yah dijalani saja akan ada rejeki anak selagi kita berusaha bekerja keras tapi terkadang kewalahan didik anak ku karna disisi lain haruska cari nafkah untuk anakku tapi disisi lain juga anak ku butuh bimbingan agama dari saya tapi maumi di apa karna kebutuhan makanan juga perlu jadi saya lebih fokus cari uang saja, biasanya anak ku diasuh sama neneknya, kakaknya dan keluarga yang lainnya di rumah, jarang kumpul sama anak, kerja saya juga pakai shift. Jadi, ada shift malam ada shift siang. Anak ku kebanyakan di asuh keluarga saya karena begitumi kodong kita ini tidak punya mki suami jadi minta tolongka sama saudaraku ataupun keluargaku yang lainnya bantuka urus anak-anak ku karena toh kalau tidak kerjaka susah juga biayai kebutuhan anak ku karena saya juga bukan keluarga berada, apa lagi bapaknya anak-anak lepas tanggung jawab tidak pernahmi berkabar juga sama anaknya”¹⁴

Dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa ibu Lilis berupaya mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk kepentingan pendidikan anak-anaknya, beliau berharap agar anak-anaknya kelak jadi orang sukses tidak seperti nasib beliau yang dulunya putus sekolah oleh sebab itu beliau selalu bekerja keras agar bisa membiayai kebutuhan sekolah anaknya. Selain itu ibu Lilis juga terkadang merasa capek ketika pulang kerja karena terkadang di tempat kerjanya ia sibuk melayani pelanggannya. Ketika ibu Lilis kewalahan menjaga anaknya kadang keluarganya lah yang membantunya untuk mengurus anak-anaknya. Beliau

¹⁴ Lilis Taddis, Wawancara di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu 6 Januari 2022

merasa beruntung karena keluarganya masih bisa membantu untuk merawat anak-anaknya.

Seperti yang dialami oleh single parent ibu Eren:

“ya sebenarnya kalau masalah kendalae konomi itu pasti ada tapi Alhamdulillah ada kakak pertama perempuan yang bisa membantu mengasuh anak-anak dirumah, kalau yang umur 10 tahun ini gampang ji diatur, kalo siang saya kerja keliling menjual krupuk, waktu berkumpul dengan anak cuma malam hari, pendapatan saya kadang 30.000 perhari kadang saya bingung dan harus pinjam uang dimana ketika anak ku butuh uang demi kebutuhan sekolah apa lagi anak ke 2 ku sering minta uang jajan mana lagi kebutuhan sekolah nya jadi dari situ saya bekerja keras menjual krupuk keliling dengan jalan kaki, kadang juga saya marahi anak ku kalau sering minta uang jajan, jujur dek terkadang saya merasa kewalahan dari segi ekonomi di sisi lain juga anak ku butuh perhatian dari saya”¹⁵

Dari pernyataan diatas menyatakan bahwa ibu Eren mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan cara melatih anaknya untuk lebih mandiri dengan cara mengajarkan anak untuk lebih hemat karena pendapatan perhari ibu Eren bisa dikatakan rendah karena beliau terkadang hanya mendapatkan penghasilan sebanyak 30.000 dan terkadang juga ibu Eren melakukan pinjaman uang ketika beliau tidak bisa menanggung biaya sekolah anaknya seperti ketika anak meminta kebutuhan sekolah ibu Eren tidak bisa dari ibu Eren bisa dikatakan . Pendidikan yang ditanamkan adalah tanggung jawab terhadap pekerjaan dan baginya pendidikan anaknya adalah yang terpenting, karena ibu sebagai seorang single parent berharap kelak anaknya dapat membantu perekonomian dalam keluarga.

Tanggapan ibu single parent Sri yuni soal ekonomi :

“Sejak tidak adami suamiku ya pemasukan uang mulai surut (mulai mengurang) karna semenjak masi ada suamiku masi ada ji yang bisa bantu nafkahi keluarga terutama kebutuhan anak-anak tapi setelah dia sudah pergi

¹⁵ Eren, Wawancara di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu 8 Januari 2022

saya berusaha mencari bekerja keras mencari uang untuk anak-anak ku tapi begitumi semenjak saya kerja saya susah memantau anakku atau mendidik menurunmi juga kedekatanku dengan ank-anak ku karna haruska keluar rumah carikan uang untuk biaya hidup”¹⁶

Tanggapan ibu single parent Samriah :

“ya mau bagaimana lagi jadi ibu tunggal itu tidak enak dek karna kitaji yang harus bangting tulang menafkahi keluarga mana lagi tugas kita sebagai orang tua harus asuh anak-anak dan mendidik juga jadi begitulah soal ekonomi naik turun naik turun kadang lumayan kadang juga menurun sekali tapi ya begitumi di nikmati saja akan ada ji rejeki itu saya serahkan saja sama Allah pasti Allah tidak akan diam meliat hambanya berusaha keras mengerjakan yang baik-baik”

Berdasarkan hasil wawancara dengan melihat Problematika kehidupan ekonomi single parent yang terkadang pendapatannya mencukupi dan terkadang tidak mencukupi dan masalah ini juga dapat mengakibatkan lemahnya interaksi langsung dengan anak pada keluarga single parent di Desa Sampeang, kurangnya hubungan secara langsung antara orangtua single parent dengan anak mereka dikarenakan lebih banyak waktu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga kadang anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang lain seperti, neneknya, kakaknya, tetangganya maupun teman-teman mereka. Hanya saat di malam hari saja orangtua dapat menjalin hubungan secara langsung dengan anak.

Sekumune dalam Monty P Satiadarma, melakukan penelitian mengenai dampak keberadaan orangtua terhadap perkembangan anak di Jepang. Orangtua di Jepang seringkali harus bekerja jauh dari rumah selama beberapa hari sehingga kurang dapat memberikan perhatian kepada anak-anak mereka. Penelitian tersebut menemukan bahwa anak-anak yang sering ditinggal oleh orangtuanya

¹⁶ Sri Yuni “ Profil Single parent” Wawancara di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, 8 Januari 2022”

menunjukkan kecemasan yang lebih tinggi daripada anak-anak yang selalu berada di dekat orang tuanya¹⁷.

Hal ini terbukti pada kondisi single parent di Desa Sampeang dimana ibu single parent yang harus keluar rumah mencari nafkah untuk biaya hidup keluarganya akan tetapi hal itu yang menjadi permasalahan karena orang tua jauh dari tanggung jawab kepada anaknya seperti kurangnya perhatian anak dan pola asuh tidak terkontrol. Dampak negatif kurangnya kebersamaan orang tua dengan anak adalah anak-anak bisa menjadi ketergantungan dengan selain orangtuanya seperti teknologi sebagai pengganti orangtua, ketergantungan ini akan memperlama waktu untuk melakukan aktifitas fisik, psikologis dan sosial. Aktifitas ini akan menjadikan motorik anak kurang terasah yang pada akhirnya dapat menimbulkan berbagai keluhan tentang kemampuan belajar anak. Anak-anak dan orangtua tidak mempunyai momen kebersamaan yang berkualitas karena akan sibuk dengan kegiatan masing-masing. Anak-anak menjadi anti-sosial karena sudah menemukan dunianya sendiri. kemampuan anak dalam bersosialisasi juga menjadi kurang baik. Yang terakhir dengan kurangnya kebersamaan orangtua dengan anak dan ketergantungan pada hal lain dan tanpa pengawasan, anak-anak akan mendapatkan informasi yang tidak diperlukan bahkan berbahaya untuk mereka.

c. Waktu Terbatas dan Tidak Memadai

kebersemaan keluarga, memiliki pengaruh yang baik terhadap pembentukan karakter dan perkembangan kognitif anak. Dari sudut pandang psikologis, anak

¹⁷ Harmaini, "Keberadaan Orangtua Bersama Anak", dalam Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Vol. 9 No. 2 Desember, 2013, h. 88

yang mendapatkan perhatian lebih dari ibunya, akan memiliki kemampuan belajar dan perkembangan kognitif yang lebih baik. Anak yang tumbuh dengan kebersamaan keluarga yang berkualitas akan menjadi individu yang muda beradaptasi dan mandiri

Perhatian orang tua sangatlah penting, karena di dalamnya dapat membentuk kepribadian anak kelak. Setiap anak akan merasakan rasa ingin taunya dengan seiring pertumbuhannya. Jika anak tidak di perhatikan atau di bimbing maka anak bisa saja sampai melakukan kesalahan. Tugas orang tua seharusnya mengarahkan anak melalui perhatian dan bimbingan, akan tetapi dalam hal ini single parent di Desa Sampeang mengalami masalah, dimana single harus mencari nafkah demi kebutuhan keluarganya, sehingga masalah itu yang menjadi beban single parent dalam memberikan perhatian kepada anaknya.

Kendala yang dialami yakni faktor dari anak dan orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Orang tua dan anak menyibukkan dirinya masing-masing sehingga waktu untuk berinteraksi antar keduanya sangat terbatas.

Pendapat dari ibu single parent Lilis Taddis:

“Perhatianku sama anak ku memang sangat jarang karena waktuku sibuk kerja kalau tidak kerjaka apa mau di makan, tapi alhamdulillah jika ada apa-apa pasti anak ku langsung cerita sendiri ke saya, biasanya kalau keluar main anak ku main dengan temannya pasti cerita lagi dengan saya”.¹⁸

Dari penjelasan diatas menjelaskan bahwa ibu Lilis sibuk dengan pekerjaannya dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan-keebutuhan anaknya sehingga ibu Lilis sangat sulit membagi waktu antara memenuhi kebutuhan hidup

¹⁸ Sri Yuni (Single Parent) Wawancara di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, 6 Januari 2022

dan mendidik anak hal itulah yang menjadi tantangan berat tersendiri bagi ibu single parent.

Pendapat Single Parent ibu Yusmiani :

“saya biasanya sibuk mencari nafkah jadi waktuku dengan anak-anak ku memang terbatasi kadang tidak bisaka bagi waktuku dengan anak-anak ku karena saya pikir kalau tidak bekerja hanya sibuk urus anak, siapa yang mau kasi makan ki makanya terkadang kewalahan saya antara mendidik dan mencari uang dari pagi sampai sore harus bekerja”.¹⁹

Pendapat Single Parent Ibu Samriah :

“Saya biasanya kasiperhatian anak ku jika ada waktu istirahatku benar-benar tidak capek jika mungkin karena waktuku sama mereka kurang jarang sekaligus dengar anak ku cerita juga terutama itu anak ku yang pertama sering sekali dia keluar malam sedangkan waktu ku hanya malam ji sama dia jadi susahka kasikan perhatian begitumi kasian selama tidak adami bapaknya mulaimi nakal karena tidak adami yang na takuti dulu itu masi ada bapaknya masi mendengarji kalau di berikan nasehat”.²⁰

Kesibukan membagi waktu antara memenuhi kebutuhan hidup dan mendidik anak menjadi tantangan tersendiri bagi single parent. akan tetapi, Tidak semua Informan mengabaikan waktu luang tersebut, berdasarkan hasil wawancara bahwa Ibu Lilis contohnya meskipun ibu Lilis sibuk akan tetapi merespon persoalan anaknya adalah hal yang utama dan di saat yang sama ibu Lilis bisa memberikan arahan dan nasehat untuk anaknya. Dari Ibu Yusmiani beliau memberikan Nasehat pada anaknya ketika beliau mempunyai waktu akan tetapi waktu beliau didik anaknya sangatlah sedikit karena beliau juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini berbeda dengan ibu Samriah beliau kewalahan dalam menasehati anaknya yang bernama Halil Gibran yang

¹⁹ Yusmiani, Wawancara di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, 6 Januari 2022

²⁰ Samriah, Wawancara di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, 6 Januari 2022

merupakan anak pertamanya beliau menjelaskan bahwa dalam menasehati anaknya itu terkadang anak beliau tidak mendengar dan juga anak dari ibu Samriah Sering kali merokok sedangkan pendapatan dari beliau kurang, anak beliau mulai merokok semenjak bergaul bebas dengan teman-temannya sejak itu ibu Samriah merasa kewalahan semenjak suaminya meninggal.²¹

Jika ini dibiarkan anak-anak akan tumbuh kurang optimal kurang rasa percaya diri dan tidak peduli dengan kondisi lingkungannya. Oleh sebab itu, mendidik, mengajar dan menjaga anak agar tidak terjerumus masuk ke dalam neraka adalah cara fundamental untuk meraih surga. Hal paling mendasar yang harus dilakukan oleh orang tua adalah meluangkan waktu secara konsisten pada anak sebab orangtua adalah guru bagi anak-anaknya. Sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW: “Anak adalah permata hati bagi kedua orangtuanya. Orangtua merasa bangga jika anak atau keturunannya mampu meneruskan yang telah ia lakukan dengan baik”.

2. Pola Asuh yang diterapkan Orang Tua Tunggal di Desa Sampeang Dalam Mendidik Akhlak Anak

Dalam mengasuh atau merawat anak, tentu setiap orang tua memiliki cara tersendiri dikarenakan karakter setiap anak juga berbeda-beda. Pengertian pola asuh dapat dipahami sebagai suatu gambaran yang dipakai contoh atau sistem cara kerja untuk menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu serta melatih seseorang. Pada dasarnya pola asuh seorang anak dapat berasal dari mana saja,

²¹ Hasil Wawancara di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupten Luwu, 6 Januari 2021

misalnya dari orang tua, kakek atau nenek, guru, saudara, masyarakat, lingkungan sekitar, bahkan juga ada yang dari pembantu. Perlu kita ketahui bahwasanya seorang anak banyak menyerap informasi yang sangat penting tentang beragam hal baik dalam diri seorang anak maupun dari orang tua mereka. Selain itu akhlak dari seorang anak dapat terlihat dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, dengan demikian, jika satu kesalahan saja dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, akan membuat bekas yang teramat sulit untuk ditinggalkan dan itu sangat tidak baik untuk perkembangan anak. Mereka mulai mencari sesuatu yang baru dan mulai membangkang terhadap orang tuanya. Perlu disadari bahwa dalam mendidik anak orang tua dituntut lebih sabar dan bijaksana dalam mendidik anak juga diikuti dengan penuh kesadaran bahwa anak-anak adalah amanat yang dititipkan untuk di jaga dan dipelihara.

Adapun pola asuh yang diterapkan orang tua tunggal (single parent) di Desa Sampeang, kecamatan Bajo Barat yaitu :

a. Campuran antara pola asuh Demokratis dan Otoriter

Pola asuh ini merupakan pola asuh dimana orang tua memberi kebebasan yang di sertai bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa saja yang dilakukan oleh anak. Dalam banyak hal orang tua sering berdialog dan berembuk dengan anak tentang berbagai keputusan. Menjawab pertanyaan dengan bijak dan terbuka. Pola asuh ini menetapkan musyawarah sebagai cara dalam memecahkan berbagai persoalan anak, mendukung dengan penuh kesadaran, dan berkomunikasi dengan baik.

Tanggapan ibu Sri Yuni :

“Saya termasuk orang tua yang menerapkan aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anak saya tetapi saya sebelum menerapkan peraturan itu kepada anak saya, saya termasuk orang tua yang tidak keras dalam mendidik anak saya. Saya cukup akur dengan anak saya, saya selalu menyempatkan waktu berkumpul dengan anak-anak saya, setidaknya satu minggu sekali kami rutin untuk berkumpul dengan anak, pada waktu itu anak saya biasa bebas untuk mengemukakan unek-unek dan pendapat serta partisipasinya dalam mengungkapkan pendapat. Setiap minggu saya selalu menyempatkan waktu berkumpul seperti hari liburnya itu hari minggu pada saat berkumpul itulah saya mengevaluasi apa yang telah anak saya lakukan dalam waktu seminggu tersebut, saya salah satu tipe orang tua yang menuruti kemauan anak-anak saya tetapi sebelum saya mengikuti kemauan anak saya, saya selalu bertanya terlebih dahulu apakah itu merupakan suatu kebutuhan yang harus terpenuhi contohnya toh anak ku minta dibeli hp saya tanya lagi apa hp itu untuk kepentingan sekolahnya atau hanya mengikuti teman-temannya saja yang sudah punya hp apa lagi uang juga tidak memadai”.²²

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Sri Yuni menjelaskan bahwa beliau telah menerapkan aturan kepada anaknya akan tetapi peraturan tersebut tidak mesti dipatuhi tanpa adanya kesepakatan dengan anaknya, beliau juga mengatakan bahwa anak pertamanya bernama Isma sering kali mengeluarkan unek-unek dan pendapat serta partisipasinya dalam mengungkapkan pendapat. Setiap minggu terkadang ibu Sri Yuni menyempatkan waktu berkumpul bersama anaknya karena beliau sadar bahwa anak adalah tanggung jawab orang tua.

Hal ini juga serupa dengan pendapat Eren :

“Saya membiarkan anak ku melakukan apa yang ia mau selagi itu masih dalam rana positif, saya selalu mengkhawatirkan anak saya bila mereka tidak dalam pengawasan saya, seperti sedang bermain bersama teman-temannya, karna saya takut anak saya mengikuti hal yang tidak baik karena terpengaruh oleh temannya. Hal tersebut bukan karna saya terlalu mengikuti ego saya seperti tidak percaya pada saat anak saya main dengan teman-temannya tetapi saya hanya ingin memastikan apakah anak saya baik-baik saja serta tidak melakukan hal yang negatif. Saya selalu

²² Sri Yuni, Wawancara di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat 5 Januari 2022

memberikan kebebasan kepada anak saya, saya berharap dengan kebebasan yang saya beri anak-anak saya dapat menggali bakat maupun potensi pada diri anak saya sehingga ia dapat mengembangkan bakatnya menjadi sebuah potensi yang dapat membanggakan keluarga dan dapat membuktikan kepada masyarakat bahwasanya anak yang di didik oleh orang tua tunggal sama dengan anak yang memiliki keluarga yang utuh (seperti yang memiliki ayah ibu yang masih utuh) tumbuh kembang yang terjadi pada anak saya tidak luput dari pengawasannya meskipun waktuku kurang sama anak-anak ku karena saya kerja tapi ada waktu untuk memperhatikan anak-anak ku juga”.²³

Adapun Tanggapan Ibu Yusmiani

“Saya toh nak termasuk orang tua yang buat peraturan dirumah, tapi saya kalau buat peraturan harus setau anak saya juga nanti saya dengan anak baru rembukkan dan harus bagaimana, alhamdulillah saya dengan anak saya akur saya pun dengan anak-anak kalau ada waktu istirahtku kami kumpul-kumpul diruang tv, pada saat itumi saya dengan anakku bisa cerita banyak hal dengan anak tentang apa baiknya atau unek-unek dia pada saat disekolah ataupun pergi keluar main. Saya tipe orang tua yang nurutin anak, tapi sebelum saya turutin saya pilah dulu apa yang na maksud anak ku dan apa hubungannya dengan kebutuhan sekolah dia kalau tidak adaji saya tidak turutin tapi saya kasih pengetahuan degan anak saya bahwah tidak bisa kalau tidak ada sangkutannya dengan belajar. Saya selalu mendukung anak saya dalam hal pengembangan diri selagi itu tidak melenceng atau positif, saya juga cukup khawatir kalau anak tu diluar rumah jauh dari mata saya misalnyae main dengan tema-temannya agak lama saya takut berbuat tidak baik atau kenapi-kenapi kah. Sebagai orang tua saya memberikan kebebasan terhadap anak yang agar nantinya dengan kebebasan yang saya beri bisa berkreasi sendiri dan mandiri nantinya”.²⁴

Dari hasil wawancara di lapangan yang telah penulis amati pada ketiga keluarga ibu single parent mengenai pola asuh yang diterapkan dalam keluarga dengan pola asuh demokratis bahwasanya, ibu single parent yang menerapkan pola asuh ini bersikap baik dan lembut, selalu menasehati ketika anaknya melakukan kesalahan bukan main fisik, orang tua dengan pola asuh ini memiliki sikap keterbukaan kepada anak sehingga anak bebas mengeluarkan pendapatnya

²³ Eren, Wawancara di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat 5 Januari 2022

²⁴ Yusmiani, Wawancara di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, 8 Januari 2022

seperti keluhan kesah anak terhadap orang tua maupun keluhan kesah anak disekolah (guru, teman, mata pelajaran yang sulit dimengerti). Pola asuh ini memang dapat meminimalisir mis komunikasi terhadap anak, terutama pada anak yang menginjak masa anak-anak akhir yang akan memasuki masa remaja segala keputusan seharusnya di musyawarahkan terlebih dahulu agar orang tua dapat memberikan pendapat atau masukanmasukan kepada anak-anaknya. Walaupun banyak orang tua tunggal yang menerapkan pola asuh ini, tetapi banyak juga anak-anak mereka yang belum mau terbuka di dalam melakukan sesuatu atau pun tidak mau terbuka dengan orang tuanya atas apa yang terjadi pada dirinya. Padahal dengan penerapan pola asuh ini orang tua berharap anaknya mampu menjadi orang yang terbuka agar setiap problematika dapat diselesaikan secara bersama.

Dalam penelitian tentang pola asuh orang tua tunggal telah membuktikan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua tunggal menjadikan anak memiliki kepribadian yang lebih baik, karena orang tua selalu memusyawarahkan apapun kepada anaknya, sehingga anak lebih terbuka kepada orang tuanya, hal tersebut sesuai dengan teori yang diangkat dalam penelitian ini yaitu teori Thomas Gordon tentang pola asuh demokratis.

b. Lepas kontrol pada pendidikan anak

Pola asuh ini memperlihatkan bahwa orang tua memberikan kebebasan pada anaknya dan kurang memberikan kontrol. Orang tua banyak bersikap memberikan apa saja yang dilakukan anak. Orang tua bersikap damai dan selalu menyerah pada anak, untuk menghilangkan konfrontasi. Orang tua kurang

memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Anak dibiarkan sesuka hatinya untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Orang tua tidak peduli apakah anaknya melakukan hal-hal yang positif atau negatif. Yang penting hubungan anak dengan orang tua baik-baik saja.

Tanggapan ibu Samriah:

“Saya bukan termasuk orang tua yang selalu maksain kehendak saya terhadap anak, dan saya hanya liat anak saya lakuin bukan mengekang anak. Yang saya inginkan anak saya itu bisa terbuka dengan saya, saya juga beri anak saya kebebasan dengan apa yang anak saya suka, seperti contohnya kalau dia suka main bola saya dukung hobinya itu. Dan semisalnya pun saya ado duit saya ikutilah kehendak anak saya. Meskipun saya sibuk apa-apa harus sendiri demi hidupi keluarga ku harus bekerja yang bisa nyita waktu saya dengan anak demi biaya sekolah dan kehidupan sehari-hari kami. Saya begini dengan anak saya itu saya berharap dengan kebebasan yang saya kasih dengan maksud nantinya supaya mandiri dalam segala hal, termasukmi itu dalam anak saya mengembangkan bakat dan minatnya”²⁵

Dari hasil wawancara dilapangan pada single parent ibu Samriah bahwasanya orang tua tunggal yang menerapkan pola asuh ini bersikap santai, kurang memberikan pengawasan kepada anak, orang tua terlalu longgar dalam mendidik anak sehingga anak kurang pengawasan dari orang tua, tanpa adanya aturan yang harus dipatuhi anak, meskipun ada hanya sekedarnya saja. Pola asuh ini sangat membebaskan anak, kebebasan yang diberikan oleh orang tua bisa berdampak negatif bagi anak, orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya jika orang tua terlalu lepas kontrol kepada anak-anaknya maka anak bisa saja salah dalam pergaulan dan berpengaruh pada kepribadiannya.

Dari observasi penulis, orang tua yang menerapkan pola asuh permissive pada anak hal ini sesuai dengan teori Thomas Gordon tentang pola asuh permissive

²⁵ Samriah, Wawancara di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu 8 Januari 2022

dimana pola asuh ini bersifat memberikan keputusan pada anak atau lepas kontrol. Hal ini bisa mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak kurang baik hal ini di karenakan anak merasa kurang kasih sayang dari orang tua mereka, orang tua hanya memfasilitasi apa kebutuhan anak saja tetapi tidak memperhatikan tumbuh kembang baik dari fisik maupun lingkungan sosialnya. Sedangkan anak yang sedang menginjak masa anak-anak akhir menuju remaja sangat butuh tuntunan dari orang tua mereka, kasih sayang yang harus diberikan orang tua hendaknya bukan hanya dalam bentuk materi saja tetapi harus dalam bentuk perhatian seperti bagaimana perkembangan anak, bagaimana lingkungan sosialnya, dan selalu mengingatkan dan membimbing anak jika anak dalam posisi yang salah, menurut penulis pola asuh ini yang diterapkan pada keluarga ibu Rusmidah malah berdampak negatif pada anaknya, dengan penerapan ini akhlak malah seperti tidak bisa menghargai orang tua.

Pola asuh permisif dimana dalam hal ini bahwasanya orang tua yang menggunakan pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak sehingga orang tua kurang memperhatikan anaknya. Selain itu anak yang diasuh menggunakan pola asuh permisif ini interaksi sosialnya bagus karena orang tua tidak membatasi pergaulannya dan tidak mengekang anak dalam berteman dengan siapa saja tetapi akhlak anak dengan pola asuh ini cenderung tidak baik.

c. Memberikan Tekanan Terhadap Anak

Dalam pola asuh ini orang tua menerapkan seperangkat peraturan kepada anaknya secara tegas, dan cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat mengekang, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak seakan-akan

anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Adapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua akan tetapi dalam pola asuh single parent di Desa Sampeang terdapat pola asuh gabungan dimana orang tua mempunyai sifat otoriter dan terkadang juga memiliki sifat demokrasi yaitu ada waktu untuk memberikan kebebasan berpendapat pada anak selagi itu hal yang baik menurut orang tua pada anaknya.

Tanggapan Ibu Lilis

Saya ini orang tua yang perlu memberikan aturan pada anak, contohnya dalam sehari-hari kayak waktu bermain anak, jam 5 harus sudah mandi, abis magrib harus belajar kalau tidak mau saya marahi dengan mencubit tapi tidak terlalu keras asalkan dia takut dan saya tergolong keras dalam didik anak, tetapi saya juga berusaha untuk bisa mengerti kayak bagaimana sifat anak ku, saya juga dengar kalau anak saya cerita apa kemauan anak saya, tetapi apa yang anak saya mau tetap saya pertimbangkan, saya juga memilih-milih apa yang baik buat anak dan yang tidak baik. Saya juga tipe orang tua yang tidak kasih kebebasan dengan anak, akan ada waktunya sendiri anak saya kasih bebas selagi itu hal baik, karna toh saya takut anak saya terpengaruh dengan hal yang tidak baik.²⁶

Tanggapan Ibu Yusmiani :

“Saya menerapkan pola asuh yang seperti dilakukan orang tua saya dulu yang harus dipatuhi anak saya, sehingga menciptakan pribadi yang penuh disiplin, seperti setelah sholat magrib harus mengaji dan setelah selesai mengaji harus belajar setelah itu jam 9 anak saya harus tidur, saya memang penuh disiplin dengan anak dan bisa tergolong keras tetapi saya juga berusaha untuk mengerti kemauan anak saya, tetapi jika itu menyangkut dalam urusan belajar seperti membeli buku paket saya langsung belikan kalau selain hal belajar saya tidak turuti kemauannya. Saya juga orang tua yang tidak memberikan kebebasan bermain kepada anak kalau teman bergaulnya tidak baik, karena saya takut nanti dia malah ikut-ikutan ke dalam hal yang negatif maklum anak jaman sekarang beda dengan dulu kalau mau bermain cukup dirumah saja tapi yah terkadang kasian juga kalau di rumah jadi main jadi sekali-kali saya beri izin keluar main kadang juga tidak saya izinkan”.²⁷

²⁶ Lilis Taddis, Wawancara di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, 9 Januari 2022

²⁷ Yusmiani, Wawancara di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, 9 Januari 2022

Dari hasil observasi yang telah penulis amati dilapangan mengenai pola asuh otoriter ini single parent dimana orang tua menekankan tuntutan yang tinggi kepada anak dengan tegas, keras dan penuh disiplin. Anak harus mengikuti arahan atau perintah orang tua, anak dituntut selalu patuh terhadap apa yang diperintahkan orang tua suka atau tidak anak harus patuh, akan tetapi anak terkadang di berikan kebebasan jika menurut orang tua itu hal yang baik untuk anaknya. Anak dengan pola asuh otoriter ini memiliki kelemahan dan kelebihan, jika anak tersebut lemah dalam segi mentalnya maka anak yang didik dengan pola tersebut akan mudah pemarah dan penakut. Tetapi jika anak tersebut kuat mental maka anak yang di asuh dengan pola asuh ini akan menjadi anak yang disiplin. Menurut pengamatan peneliti penerapan pola asuh ini pada keluarga ibu Lilis dan Yusmiani tujuan mereka memperlakukan anak-anaknya dengan menuruti apa yang menjadi aturan di dalam rumahnya ia ingin membuat anak-anaknya menjadi orang yang disiplin dan mandiri, karena ibu Lilis dan ibu Yusmiani merupakan seorang ibu kepala rumah tangga yang menginginkan anak-anaknya agar menjadi orang yang disiplin taat akan peraturan yang di buat. Sekalipun peraturan yang dibuatnya telah disepakati dulu oleh para anak-anaknya. Karena menurutnya jika ia menerapkan pola asuh ini sedari dini bisa membuat anak menjadi lebih bertanggungjawab atas apa yang ia lakukan, bias terhindari dari hal-hal yang negatif karena semua itu tidak lepas dari pantauan orang tua tunggal tersebut. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan orang tua dapat menerapkan pola asuh demokratis, agar perilaku agresif anak dapat berkurang karena pola asuh otoriter dapat membuat anak menjadi gampang marah dan temperamental.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti tentang Problematika Orang tua tunggal (Single Parent) dalam mendidik Ahlak anak di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika keluarga single parent dalam mendidik akhlak anak di Desa Sampeang kecamatan Bajo Barat, ada tiga problem keluarga single parent, yaitu pertama kurangnya pemahaman orang tua tentang pendidikan akhlak disebabkan sebagian orang tua tunggal dalam penelitian ini di desa Sampeang rata-rata tidak berpendidikan, rata-rata hanya tammat SD dan SMP. Kedua, upaya mempertahankan kehidupan ekonomi single parent dimana single parent dalam hal ini ialah sosok Ibu sekaligus menjadi ayah bagi anak-anaknya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Ketiga, problem waktu terbatas dan tidak memadai hal ini menyebabkan lemahnya interaksi ibu single parent terhadap anaknya disebabkan single parent harus berperan ganda dalam hal mendidik, mengasuh, dan mencari nafkah.

2. Pola asuh yang dilakukan orang tua tunggal di desa Sampeang dalam mendidik akhlak anak dapat disimpulkan bahwa dalam metode polah asuhnya ada berbagai pola yang orang tua terapkan untuk mendidik anak diantaranya pola

asuh pola asuh Demokratis (kebebasan anak), pola asuh Permisif (lepas kontrol terhadap anak) dan juga pola asuh Otoriter (penekanan anak).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan skripsi ini, maka ada beberapa saran-saran sebagai berikut yaitu:

1. Disarankan kepada pemerintah agar senantiasa memberikan perhatian lebih terhadap masyarakat yang berstatus single parent yang harus menjalankan peran ganda dalam mendidik anaknya, dan teruntuk juga nkepada masyarakat lingkungan agar senantiasa berbuat baik kepada single parent.

2. Disarankan kepada orang tua khususnya yang ada di desa Sampeang kecamatan bajo barat agar selalu menyayangi, mencintai, membimbing anak sekalipun tanpa didampingi oleh suami. Bukan malah mengabaikan anak atau tidak menghiraukan anak sama sekali dan menganggap anak itu beban dalam hidup padahal sebenarnya anak itu adalah amanah dan memperoleh kemuliaan bagi orang yang mengasuhnya pada jalan yang benar.

3. Kepada anak selalu patuh terhadap perintah orang tua dalam kebaikan sekalipun orang tua sudah tidak lengkap lagi. Selagi orang tua masih hidup bantulah mereka meringankan bebannya jika sudah tiada berdoa lah untuknya. Karena sebaik-baik doa adalah doa anak yang soleh/solehah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqur'an dan Terjemahnya*, Kementrian Agama, Bandung : CV penerbit Diponegoro, 2010.
- Alqur'an dan Terjemahnya*, Kementrian Agama,Bandung: CV penerbit Diponegoro, 2007
- A. Huberman Michael dan Mattew B. Milles, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah: Rohendi Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992
- Ab Syamsuddin, *Cahaya Hidup Pengasuhan Keluarga*, Ponorogo Jawa Timur: Wade Group, 2018
- Afrizal Sano Irma Mailany, "*Permasalahan yang Dihadapi Single Parent di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling*", Jurnal Ilmiah Konseling, Volume 2, 2018
- Afrizal Sano Irma Mailany, "*Permasalahan yang Dihadapi Single Parent di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling*", Jurnal Ilmiah Konseling, Volume 2, 2015,
- Al Habsy Husain,*Kamus Al Kautsar*, Surabaya: Assegaf, 2017
- Andika dan Ovan, *CAMI: Aplikasi Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web*, Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2020
- Andy Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993
- Arikunto, dalam Skripsi Jajang Burhanuddin. *Studi Kinerja*, Universitas Indonesia, 2019
- Aspita Maria, *Pola Asuh Single Parent Terhadap Pendidikan Anak*, (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018
- Athiyah M Al Abrasy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Debdikbud, "*kamus besar bahasa indonesia*", Jakarta: Bulan Bintang, 2002
- Depdikbud, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Eren (single parent), Wawancara di Desa Sampeang Kecamatan Bajo barat, 22 Oktober 2021

Fahrudin Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012

Gerungan W.A, *“Psikologi Sosial”* Bandung: PT Refika Aditama, 2004

Haq Hifdzul Ahmad dan Yoke Suradarma, “UURI Nomor 20 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional”, Universitas Darussalam Gontor, Vol 2, No. 5, Maret 2015

Haq Hifdzul Ahmad dan Yoke Suradarma, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Bahasa, Jakarta: 2008

Harmaini, “Keberadaan Orangtua Bersama Anak”, dalam Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Vol. 9 No. 2 Desember, 2013

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 2009

Herdiansyah Haris, Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Intrumen Penggalan Data Kualitatif Jakarta: PT. Prajagrafindo Persada, cet. kedua, 2015

Hurlock B Elizabeth, *“Psikologi Perkembangan”* Jakarta: Erlangga, 1980

Hurlock B Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid 2* Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978

Ihsan Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013

Informasi Data Kantor Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, 20 Oktober 2021

Informasi Data Kantor Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, 19 Oktober 2021

Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011

Khoiri Alwan, *Akhlak/tasawuf*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2015

Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Cet. III*; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017

Layliyah Zahrotul, *“Perjuangan Hidup Single Parent”*, Sosiologi Islam, (IAIN Sunan Ampel Surabaya), Vol. 3, No. 1, April 2013

Layliyah Zahrotul, *Perjuangan Hidup Single Parent*, Jurnal Sosiologi Islam, Nomor 1, 2013

Maripadang Samita, *The Role Of A Single Parent In Running The Functions Of The Family, (The case of six widows in Mungkajang Village, Mungkajang sub-district, Palopo)*. Makassar: Digital Collection, 2017

Muhris (Orang Tua Tunggal), Wawancara Di desa Sampeang Kecamatan Bajo barat, 22 oktober 2021

Nasution. S, *Metode Peneltian Natruralistik Kualitatif*, Bandung, Tarsito, 1996

Natta Abuddin, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017

PP Wati Prasetya Indri, “Upaya Ibu Single Parent dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup Pada Keluarga Miskin di Dusun Ngablak, Kelurahan Papahan, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar”, Skripsi Karanganyar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2012.

Profil Desa “Desa Sampeang, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu” 2016

Pusat Bahasa Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka, 2005,

Ratna Khuta Nyoman, “*Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*” Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Rosihuddin Muh, “Pengertian Problematika Pembelajaran”, dalam <http://banjirembun.blogspot.com/pengertian-problematika-pembelajaran.html> 28 April 2015

Saebani Ahmad Beni dan Abdullah Boedi, *Perkawinan Perceraian Keluarga Muslim*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013

Saehuddin dan Ahmad Izzan, *Fiqih Keluarga*, Jakarta: Mizania Gruop, 2019

Samriah (Single Parent) Wawancara di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, 25 Oktober 2021

Sanaky Hujair AH, *Paradigma pendidikan Islam persepsi imam al-ghazali; membangun masyarakat madani Indonesia*, Jakarta, Safiria Insania Press : 2017

Santrock Jhon W, *Adolescence perkembangan Remaja*, Remaja, Jakarta; Erlangga, 2006

Saurah bin Isa bin Muhammad bin Isa, *Sunan Tirmidzi*, Kitab. Al-Ahkam, Juz. 3, No. 1381, Darul Fikri: Beirut- Libanon, 1994

Shadily Hasan dan John M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia* Jakarta: Gramedia, 2015

Single Parent “ Profil Single parent” Wawancara Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu” 2021

Soma Syafari, Hajaruddin, *Menanggulangi Remaja Kriminal Islam Sebagai Alternatif*, Bandung: Nuansa, 2000

Sriyuni. Wawancara di Desa Sampeang Kecamatan Bajo barat Kabupaten Luwu, Pada Tanggal 22 Oktober 2021.

Stade Kevin, 10 Kesalahan Orang Tua Dalam Mendidik Anak, Jakarta: Tangga Pustaka, 2008

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Bandung*, 2018

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* , Bandung: Alfabeta, 2019

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. IV Bandung :ALFABETA, 20015

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2016

Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2017

Sumiati Ema, *Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015

Sunarti Euis. *Kependudukan dan Keluarga Sejahtera*. <http://euissunarti.staff.ipb.ac.id>. 20 Juli 2018

Surya, *Hasil Evaluasi Kebijakan Retribusi Kebersihan dalam Meningkatkan Kepuasan Masyarakat*, Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018

Syahmala Nunung, “Perempuan Orang Tua Tunggal dalam Pelaksanaan Fungsi Keluarga”, jurnal FISIP Volume 2 No. 2 – Oktober, 2015

Syarifuddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Ciputat Press, 2005

Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami Surabaya : Al-Ikhlas, 1983

Taddis Lilis (Single Parent) Wawancara di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat
Kabupaten Luwu 15 Desember 2021

Wahyudi Dedi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, Yogyakarta:
Lintang Rasi Aksara Books, 2017

Yusuf Syamsul, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja
Rosdakarya, 2010





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran i

Pedoman Wawancara

Wawancara ini ditujukan kepada orang tua Tunggal (single Parent) dan Aparatur Desa di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu ?

1. Apa yang menjadi Permasalahan ibu dalam mendidik akhlak anak?
2. Apakah ibu sulit mengajarkan anak tentang pendidikan akhlak?
3. Bagaimana dengan respon anak ketika ibu memberikan pemahaman kepada anak ketika ibu kekurangan pengetahuan agama ?
4. Apakah anak-anak ibu belajar Agama seperti sholat dan mengaji di tempat TPA?
5. Bagaimana kehidupan ekonomi ibu selama di tinggal suami?
6. Apakah ibu mampu membiayai sekolah anak-anak sendiri ?
7. Bagaimana cara ibu membagi waktu dengan anak-anak ketika ibu sibuk bekerja ?
8. Apakah ibu kesulitan dalam membagi waktu dengan anak-anak?
9. Bagaimana pola asuh ibu dalam mendidik akhlak anak ?
10. Apakah ibu selalu mengambil keputusan sendiri tanpa bertanya kepada anak?
11. Apakah ibu memberikan kebebasan pada anak dari setiap keputusan baik itu dalam pendidikan maupun hal yang lain ?
12. Apakah ibu bermusyawarah dengan anak ketika ada hal yang harus diputuskan?
13. Apakah ibu memiliki sikap menekan pada anak ketika anak ibu berbuat salah?

Lampiran ii

Surat Izin Penelitian

 **PEMERINTAH KABUPATEN LUWU**
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Alamat : Jl. Cipta Daeng Riasju No. 1, Belopa Telpun : (0471) 3314115

Nomor : 281/PENELITIAN/08.02/DPMTSP/X/2021
Lamp : -
Sifat : Biasa
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada
Yth. Ka. Desa Sampeang
di -
Tempat

Berdasarkan Surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan IAIN Palopo : 1014/In.19/FUAD/TL.01.1/10/2021 tanggal 08 Oktober 2021 tentang permohonan Izin Penelitian. Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Iis Rezki Rahmaniar
Tempat/Tgl Lahir : Palopo / 23 Maret 1999
Nim : 17 0102 0023
Jurusan : Sosial Agama
Alamat : DSn. Tallang
Desa Sampeang
Kecamatan Bajo Barat

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

DINAMIKA ORANG TUA TUNGGAL (SINGLE PARENT) DALAM MENDIDIK AKHLAK ANAK DI DESA SAMPEANG KECAMATAN BAJO BARAT KABUPATEN LUWU

Yang akan dilaksanakan di **DESA SAMPEANG**, pada tanggal **18 Oktober 2021 s/d 06 November 2021**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.


1 2 0 2 1 1 9 3 1 5 0 0 0 2 4 4



Ditandatangani di Kabupaten Luwu
pada tanggal 18 Oktober 2021
Kepala Dinas,

Drs. H. RAHMAT ANDIPARANA
Rangkay, Rangkay Tk. I IV/b
NIP. 19641201 199403 1 079

Tembusan :
1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan IAIN Palopo;
4. Mahasiswa (i) Iis Rezki Rahmaniar;
5. Arsip.

Lampiran iii

Dokumentasi dengan informan







Lampiran iv

Daftar nama dan waktu wawancara dengan informan

1. Hari/Tanggal : Kamis, 21 Oktober 2021

Nama : Lilis Taddis

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

2. Hari/Tanggal : Jum'at 22 Oktober 2021

Nama : Eren

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

3. Hari/Tanggal : Jum'at 22 Oktober 2021

Nama : Sri Yuni

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

4. Hari/Tanggal : Minggu 24 Oktober 2021

Nama : Samriah

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

5. Hari/Tanggal : Senin, 25 Oktober 2021

Nama : Yusmiani

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

RIWAYAT HIDUP



Iis Rezki Rahmaniari, Lahir di Kota Palopo, pada tanggal 23 Maret 1999, kemudian di besarkan oleh orang tua di Dusun Tallang Desa Sampeang, Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. Penulis merupakan anak bungsu dari 5 bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Akhiruddin dan ibu bernama Parihanong, saat ini penulis bertempat tinggal di Ahmad Razak Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2011 di SDN 31 Sampeang. Kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di MTS Bajo hingga tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMKN 01 Belopa dan selesai pada tahun 2017. Kemudian Penulis melanjutkan Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Penulis Memilih Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwa. Kemudian Pada tahun 2019-2020 penulis Terpilih sebagai Bendahara Umum BEM IAIN Palopo, Lanjut mengemban Amanah di Senat Mahasiswa IAIN Palopo sebagai Ketua Komisi Penegakan Konstitusi Periode 2021-2022.